

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS ABDULLAH AL-HADDAD
SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MURID**
(Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Juni, 2012**

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS ABDULLAH AL-HADDAD
SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MURID**
(Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2012

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS ABDULLAH AL-HADDAD
SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MURID**
(Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Oleh:

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Juni, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS ABDULLAH AL-HADDAD
SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MURID
(Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113

Telah Disetujui
Pada tanggal 25 Juni 2012
Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 19651205199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS ABDULLAH AL-HADDAD SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MURID *(Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)*

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Muhyiddin (07110113)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
23 Juli 2012 dengan nilai: B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)
Pada tanggal: 23 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Mujab, MA
NIP. 19651205199403 1 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul hady, M. Ag
NIP. 19660825199403 1 002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur saya haturkan kehadiran Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad Saw yang selalu memberikan hidayah ke jalan kebenaran Amin...

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang mempunyai kebeningan jiwa, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini.

Ayahanda Sjamsudin (alm), Ibunda Siti Rodiyah, panjenenganlah guru pertama dan pelita dalam hidupku yang telah mengasih dan menyayangi dengan ketulusan hati. Serta kakak-kakakku M. Misbahuddin, M. Zainul Millah, M. Dliya'uddin, M. Muhibuddin, Binti Roifah. Terima kasih atas dukungan moral dan spiritual yang telah diberikan kepadaku.

Para guru-guru dan dosen-dosenku, terutama dosen pembimbingku Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya yang tidak terhingga serta do'a yang telah diberikan kepadaku.

Keluarga besar PP. Sabilurrosyad Gasek

KH. Marzuqi Mustamar, Hj. Saidah, KH. Murtaadho Amin, Kyai. Azis Husein, Ust. Hanafi, Ust. Enjang, Adik Ika Zulfa, Dedy, Sodin, Mas'ud, Ismail, Afif, Authar, Syekh, Gatot, Irfan, Eko, Bari dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَبِاللّٰهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ تَعَالَى أَنْ يَعْتَمِدَ لَيْلًا وَنَهَارًا

وَتَرَكُ وَتَرَوِيضُ مِنْ ذِكْرِهِ وَسُلُوكِ لَا تَنْسَى

“Kelawan Allah Kang Moho Suci, Kudu Rangkulan Rino Lan Wengi

Ditirakati Diriyadhoi, Dzikir Lan Suluk Jo Nganti Lali”

{ Syi’ir KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) }

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Muhyiddin
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 26 Juni 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Muhyiddin
NIM : 07110113
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***"Konsep Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)"***

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing, 26 Juni 2012

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muhyiddin

NIM : 07110113

Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Juni 2012

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan diantara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah Swt. melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmatan lil alamin*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sjamsudin dan Ibu Siti Rodiyah serta keluargaku tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.
3. Bapak Dekan Dr. H. M. Zainuddin, MA beserta semua civitas akademik karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di

Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu, mengajar dalam bangku perkuliahan, mengarahkan dan membimbing semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku dosen pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. KH. Marzuqi Mustamar, Hj. Saidah, KH. Murtadho Amin, KH. Warsito dan Kyai Abdul Aziz Husein, selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad, yang telah memberikan bantuan berupa informasi-informasi yang sangat berharga yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah Swt. memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini sehingga mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, 26 Juni 2012
Penulis,

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLETERASI	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Kajian	10
D. Manfaat Kajian	10
E. Batasan Masalah	11
F. Definisi Operasional	11
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tazkiyat Al-Nafs	16
1. Definisi Tazkiyat Al-Nafs.....	16
2. Pengertian Al-Nafs	21
3. Ayat-ayat Tentang Tazkiyat Al-Nafs.....	30
4. Objek Tazkiyat Al-Nafs.....	35
B. Tinjauan Metodologi Pendidikan	42
1. Definisi Metode	42
2. Definisi Pendidikan	43
a. Pandangan Pakar Pendidikan Islam	45
C. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam.....	54
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	54
2. Landasan Pendidikan Akhlak	58
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	60
4. Metode Pendidikan Akhlak	63
a. Metode Alami	64
b. Metode <i>Mujahadah</i> dan <i>Riyadhoh</i>	65
c. Metode Teladan	65

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Instrumen Penelitian.....	69
C. Sumber Data	70
D. Teknik Pengumpulan Data	70

E. Teknik Analisis Data	71
1. Metode Deduksi	72
2. Metode Induksi.....	72
3. Metode Komparasi	72

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Biografi Abdullah Al-Haddad	73
B. Karya-karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.....	75
C. Perkembangan Thariqah Alawiyyah	76
1. Sekilas tentang Thariqah Alawiyyah	76
2. Intisari Thariqah Alawiyyah	78
3. Menyingkap Sifat-sifat Aimmah Thariqat Alawiyyah	79
D. Konsep Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad	80
1. Bertaubat dari kesalahan-kesalahan.....	81
2. Menjaga hati dari sifat keragu-raguan	83
3. Menjaga anggota badan dari maksiat	85
4. Menjaga kesucian	87
5. Menjauhi orang yang berbuat maksiat.....	88
6. Menjaga sholat lima waktu.....	89
7. Berdzikir kepada Allah Swt.....	91
8. Sabar dan Syukur	92
9. Membersihkan hati dari sifat tamak	94
E. Metode Tazkiyat Al-Nafs Haddad Dalam Pendidikan Akhlak	95
1. Mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat	97

2. Mengisi hati dengan dzikir	99
F. Implikasi Metode Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Dalam Pendidikan Akhlak Siswa.....	101
1. Pendekatan <i>Mujahadah</i> dan <i>Riyadhoh</i>	103
2. Pendekatan <i>Al-Ju'</i>	103
3. Pendekatan <i>Al-Shumtu</i>	104
4. Pendekatan Pembiasaan.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	؟	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i

ABSTRAK

Muhyiddin, Muhammad. 2012. *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Kata Kunci: *Tazkiyat Al-Nafs, Pendidikan Akhlak Murid.*

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk membimbing peserta didik untuk berperilaku dengan akhlakul karimah. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak banyak terjadi di kalangan remaja atau pelajar, seperti halnya tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Adanya degradasi moral murid tersebut, maka menuntut adanya pendidikan akhlak murid. Pendidikan akhlak menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu, sehingga akan tercipta akhlakul karimah dalam diri seorang murid. Jika dikaitkan kembali dengan konsep tazkiyat al-nafs, maka konsep ini menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam akhlakul karimah. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih yang akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syari'at Islam.

Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* merupakan kitab yang isinya memuat tahapan-tahapan (proses) seorang murid dalam mencapai derajat *suluk* kepada Allah Swt. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu adanya dekadensi moral murid serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa, penulis mengangkat sebuah permasalahan yang berjudul "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*)". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep tazkiyat al-nafs Al-Haddad dalam kitab risalah adab suluk al-murid, serta mengetahui bagaimanakah implikasinya dalam metode pendidikan akhlak murid. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* dan dalam teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Penulis menggunakan *personal document*, yaitu kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan mengomparasikan dengan literatur-literatur atau kitab-kitab yang mendukung dalam pembahasan.

Hasil dari penelitian ini merupakan jawaban dari adanya degradasi moral murid, yang berdasarkan analisis penulis adalah berasal dari kecenderungan mengikuti hawa nafsunya. Adapun metode yang digunakan dalam konsep tazkiyat al-nafs ini antara lain dengan metode mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat, dan metode mengisi hati dengan dzikir. Dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik akhlak adalah dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, *al-Ju'*, *al-Shumtu*, dan pendekatan pembiasaan.

ABSTRACT

Muhyiddin, Muhammad. 2012. Concept of *Tazkiyat Al-Nafs* (Soul Cleaning) of Abdullah Al-Haddad as the Method to Educate the Moral Aspect of Pupils (*Literature Study of Risalah Adab Suluk Al-Murid*). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Islamic education, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Key Words: Tazkiyat Al-Nafs (Soul Cleaning), Moral education of Pupils.

Moral Education is the attemption to conduct pupils being well behaved. As we know that the moral degradation has spread amongs teen such as fighting, drinking, consuming drugs, etc. Thus, moral education is nevertheless a must. The main purpose of moral education is a method applied and implemented to bring human to its nature. Related to the present research focusing in soul cleaning or Tazkiyat al-nafs, the concept of soul cleaning is a way to dismiss the bad things in human souls so that the empty and clean souls will be easy to take the good things as suited to Sharia.

The book of Risalat Adab Suluk Al-Murid is the book contains several steps done by pupils to achieve the quality of goodness. Starting from the problems namely moral decadent of pupils and the struggles faced by human souls, the researchers propose the present research untitled "The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Abdullah al-Haddad as the method in moral education (the study of the book of Suluk Al-Murid)". The present research is conducted to find out how the concept of Tazkiyat Al-Nafs AL Haddad in the book of risalat adab suluk al-murid, and how the implication in the method of pupils moral education. This is descriptive qualitative research. The research use library research as the technique of collecting data and content analysis as the tool of analysis. The main document in the present research is the book of Risalat adab Suluk Al-Murid and other related literatures as the comparison.

The result of the present research is both the answer of the cause of moral decadent and the method used to face or anticipate it. Based on the analysis conducted in this research, the moral decadent is primarily from the soul that tends to do bad thing. The method used in Tazkiyat al-nafs is two points. First is by emptying the souls from the bad things surrounded it and continued by filling with *dzikir*. The approach used to educate the moral aspect is by struggle (*mujahadah*) treatment (*riyadhoh*), brave to starve (*Al-Ju'*), quit (*al-Shumtu*), and make them as the habits.

مستلخص

محي الدين ، محمد. ٢٠١٢ . مفهوم تزكية النفس عبد الله الحدد لطريقة في التربية أخلاق المرید : (بحث كتاب رسالة أدب سلوك المرید) . بحث ، شعبة تربية الإسلامية ، كلية التربية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور محمد زين الدين الحاج.

الكلمة الرئيسية : تزكية النفس ، تربية أخلاق المرید

التربية الأخلاقية هي عمل لتربية الطلاب لكي يتخلق بأخلاق الكريمة . وكثير من الشباب أو الطلاب وأخلاقهم القبيح مثل المحدرات و اختلاط وغيرها. وجود انحطاط الطلاب يحتاج إلى التربية الأخلاقية المرید. التربية الأخلاقية هي الطريقة لتصحيح النفس الخطيئ حتى تكون أخلاق الكريمة للمرید. وأما التعلق بمفهوم تزكية النفس فتكون طريقة في إعطاء التربية الأخلاقية يعني الطريقة في طلب تزكية النفس المنضوية في الأخلاق الكريمة. ويُرجى من النفس الزكى الذي يتخلق على النظام والتوجيه الشريعة الإسلام.

الكتاب الرسالة الأدب السلوك المرید هو الكتاب يتضمن المراحل المرید للحصول الدرجة السلوك إلى الله. وبدأ من هذه المسألة يعني وجود انحطاط الأخلاق المرید و الاضطرابات النفسية ، كتب الباحث المسألة تحت الموضوع " مفهوم تزكية النفس عبد الله الحدد في طريقة تربية الأخلاق المرید (بحث كتاب رسالة سلوك المرید). ويرجى من هذا البحث تعريف كيف مفهوم تزكية النفس الحدد في كتاب رسالة أدب سلوك المرید ومعرفة كيف الآثار في طريقة تربية الأخلاق المرید . وكتب الباحث هذا البحث على طريقة وصفي كفي. وطريقة جمع البيانات يستعمل الباحث الدراسة المكتبية و في تحليل البيانات يستعمل طريقة تحليل المحتوى. يستعمل الباحث الوثائق الشخصية يعني كتاب رسالة أدب سلوك المرید وقارن بين الكتب الذي يتعلق بالبحث.

والنتيجة هذا البحث هي الإجابة من وجود انحطاط الأخلاق المرید ، ومن رأي
الباحث اتباع الهوى النفسى. وأما الطريقة التي تستعمل في مفهوم تزكية النفس منها تفریغ
النفس من صفات القبيحة و المعصية و طريقة ملأ القلب بالذكر. والمنهج الذي يستعمل في
التربية الأخلاق یعنی با اهدة والرياضة والجوع والصمت و العادة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali problemnya, baik dari sistem, kurikulum, maupun sarana dan prasarananya, terlebih lagi pada perilaku anak didik. Padahal pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana yang krusial. Ketika globalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, persoalan-persoalan baru muncul dengan aneka ragam bentuknya.¹

Salah satu problem yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah terkait dengan pendidikan akhlak (*moral*). Sangat memprihatinkan bahwa sekarang ini kemerosotan akhlak banyak terjadi pada kalangan anak muda atau pelajar. Kemerosotan akhlak pada anak muda dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuran, mabuk, berjudi, bahkan sampai membunuh sekalipun, yang lebih sering dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Pendidikan merupakan ujung tombak peradaban manusia. Manusia dapat dilihat dari kemajuan peradaban berdasarkan dengan tingkat dan kualitas pendidikannya. Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi sesuatu yang sangat mutlak dalam kehidupan ini.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan kepribadiannya agar hidup

¹ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), Cet. I, hlm. 101

disiplin. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya dalam kehidupan komunitas manusia selalu membutuhkan pendidikan mulai dari kehidupan primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.²

Adapun pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.³

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan yang akan datang, baik dalam konteks peserta didik maupun proses.⁴ Oleh karenanya pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan.

Fenomena kemerosotan akhlak yang melanda masyarakat saat ini yang tentunya juga melanda sebagian besar kaum muslimin, jika ditilik akar permasalahannya karena hati (sebagai raja dalam diri manusia) telah ternodai

² A. Yunus, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999), hlm. 7-9

³ Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), Cet. ke-1, hlm. 60

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 5

oleh berbagai penyakit sehingga wajar jika hati sakit maka realisasinya (akhlak) pun akan buruk. Oleh karena itu, jiwa (hati) kita perlu dibersihkan dari berbagai penyakit yang selalu menyertai kita sehingga jiwa kita tetap sehat dan memberikan pengaruh yang positif pada jiwa kita.⁵

Untuk itu diperlukan upaya (metode) strategis untuk mengembalikan kondisi tersebut, salah satunya adalah dengan menyucikan jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut (dalam hal ini adalah jiwa), karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran maka harus dimulai dari dari tahap pertama, yaitu tahap penyucian jiwa. Tahap inilah yang dalam agama Islam disebut *tazkiyatun nafs*.⁶

Sebaik-baiknya hati adalah yang bersih dan suci dari keburukan, yang tunduk kepada yang *haq* (kebenaran) dan petunjuk yang diliputi kebaikan. Di dalam Hadits dikatakan bahwa hati itu ada 4 (empat) macam, yaitu:

1. Hati yang tidak berselaput, di dalamnya terdapat pelita yang menerangi. Ini hati orang mukmin.
2. Hati yang hitam tak tentu tempatnya. Ini hati orang kafir.

⁵ Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), Cet. VIII. hlm. xv

⁶ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 70

3. Hati yang terbelenggu diatas kulitnya. Ini hati orang munafik.

4. Hati yang mendatar, padanya terdapat iman dan *nifaq* (kemunafikan).

Perumpamaan iman yang meliputinya seperti batang tumbuhan yang disirami air tawar. Sedangkan perumpamaan *nifaq* seperti setumpuk kudis yang diselaputi nanah dan darah busuk. Maka yang mana di antara keduanya berkuasa, kesitulah hati tertarik. Hati yang keempat inilah yang terdapat pada kebanyakan kaum muslimin, amalnya bercampur aduk, sehingga keburukannya lebih banyak daripada kesempurnaannya.

Dalam Hadits lain dikatakan: “Sesungguhnya iman itu bermula muncul di dalam hati sebagai sinar putih, lalu membesar, hingga seluruh hati menjadi putih. Sedangkan *nifaq* itu bermula muncul di dalam hati seperti noda-noda hitam, lalu menyebar, hingga seluruh hati menjadi hitam.”

Sesungguhnya iman akan bertambah dengan cara menambah amal shaleh disertai keikhlasan. Sedangkan *nifaq* akan bertambah dengan cara mengerjakan amal buruk, seperti meninggalkan perkara wajib dan melakukan larangan agama.

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw., “Barangsiapa melakukan dosa, maka akan tumbuh dalam hatinya setitik hitam. Jika ia bertobat, maka terkikislah titik hitam itu dari hatinya. Jika ia tidak bertobat, maka menyebarlah titik hitam itu sehingga seluruh hatinya menjadi hitam.”⁷

’Abdullah bin Mas’ud pernah berkata:

رُبْعَةٌ مِنْ طُلْمَةِ الْقَلْبِ بَطْنٌ بَعَانٌ مِنْ بَيْرِ مُدَالَةِ وَصُحْبَةِ الظَّالِمِينَ سَوْءٌ يَأْتِي نُوبَ الْمَاضِيَةِ وَطُولُ
 مَلٍ وَرُبْعَةٌ مِنْ نُورِ الْقَلْبِ بَطْنٌ بَائِعٌ مِنْ تَدْرِ وَصُحْبَةِ الصَّالِحِينَ وَظُهُؤُا نُوبِ الْمَاضِيَةِ وَقَطْرٌ مَلٍ

⁷ Habib Ahmad, *Macam-macam Hati (Nasehat Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad)* (www.bisjarah.wordpress.com)

Artinya: *"Empat hal yang termasuk penyebab gelapnya hati, yaitu: perut yang terlalu kenyang, berteman dengan orang-orang dzalim, melakukan dosa yang pernah dilakukan, dan panjang angan-angan. Dan empat hal yang termasuk penyebab terangnya hati, yaitu: perut lapar karena tindakan hati-hati, berteman dengan orang-orang shalih, mengingat dosa yang pernah dilakukan, dan tidak panjang angan-angan."*⁸

Hasan Basri berkata: "Kerusakan hati manusia itu disebabkan oleh enam faktor, yaitu:

1. Sengaja berbuat dosa dengan harapan dosanya nanti diampuni.
2. Memiliki ilmu, tetapi tidak diamalkannya.
3. Apabila beramal, tidak ikhlas.
4. Memakan rizki Allah Swt., tetapi tidak bersyukur.
5. Tidak ridha dengan pemberian Allah Swt.
6. Sering mengubur orang mati, namun tidak mau mengambil pelajaran dari kematian tersebut."⁹

Ibrahim bin Adham pernah berkata kepada penduduk Bashrah: "Wahai penduduk Bashrah, sesungguhnya hati kalian telah mati oleh sepuluh sebab, maka bagaimana mungkin Allah Swt. mengabulkan do'a kalian. Kesepuluh faktor yang menyebabkan hati kalian mati adalah:

1. Kalian mengenal Allah Swt., tetapi tidak menunaikan hak-Nya.
2. Kalian suka membaca kitab Allah Swt., tetapi tidak mau mengamalkannya.
3. Kalian mengetahui iblis itu musuh, tetapi tetap mengikuti perintahnya.
4. Kalian menyatakan cinta kepada Rasulullah Saw. tetapi meninggalkan Sunnahnya.

⁸ Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Bantani, *Nashaijul 'Ibaad Menjadi Santun dan Bijak*, terj., Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 97-98

⁹ *Ibid.*, hlm. 185

5. Kalian menyatakan cinta surga, tetapi tidak mau mengamalkan amalan ahli surga.
6. Kalian mengakui takut siksa neraka, tetapi tetap saja berbuat dosa.
7. Kalian meyakini bahwa kematian itu haq, tetapi tidak pernah menyiapkan bekal untuk menghadapinya.
8. Kalian selalu memperhatikan aib orang lain, tetapi tidak mau memperhatikan aib diri sendiri.
9. Kalian senang makan rizki Allah Swt., tetapi tidak pernah bersyukur kepadanya.¹⁰

Kita sebagai manusia adalah tempatnya salah dan lupa, sehingga wajar jika banyak diantara mereka yang lupa mengevaluasi diri, akibatnya banyak diantara kita yang mungkin tidak sadar bergelimang kemaksiatan yang akhirnya berakibat menutup mata hati dan buta akan kebenaran. Maka dari itu kebeningan dan kesucian jiwa perlu dijaga agar dapat menentukan kebenaran dan kebatilan dengan tepat, apalagi Allah Swt. telah mewahyukan kalamnya untuk mengingatkan manusia.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan keduanya jalan kejahatan dan ketakwaanya, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.” (As Syam: 8-9)

Menurut salah seorang ulama’ sholeh, ”Wahai manusia, medan perang pertama kalian adalah jiwa-jiwa kalian. Ketika kalian berhasil menaklukkannya, maka dengan mudah kalian akan memenangkan peperangan yang lain.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 281

Sebaliknya jika kalian dikalahkan, maka akan sulit untuk menghadapi perang-perang yang lain”.¹¹

Dalam hal ini maksudnya adalah kita berperang melawan ego kita masing-masing, berupa penyakit jiwa yang rusak akibat seringnya kita bergelimang kemaksiatan tiada henti. Semua penyakit yang menyerang jiwa dan hati menyebabkan seseorang menyeleweng dan mengakibatkan orang tersebut condong pada sesuatu selain Allah Swt., kita tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari penyakit itu selama masih condong kepada sesuatu yang tidak diridhai Allah Swt.¹² Maka dari itu adanya pendidikan akhlak sangat diperlukan, yang mana pendidikan akhlak akan menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu.

Tazkiyat al-nafs adalah suatu cara atau metode untuk menyucikan dan memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji, *tazkiyat* dengan arti membersihkan diri dari sifat tercela merupakan langkah awal dari proses penyucian jiwa, sebagai insan yang tidak bisa lepas dari perbuatan dosa seharusnya senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori jiwa. Sedangkan *tazkiyat* sebagai jalan untuk memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji merupakan tindak lanjut dari pembersihan jiwa, sehingga setelah jiwa itu dibersihkan selanjutnya menjaga agar keadaan jiwa itu senantiasa bersih dan suci.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat as-Syam: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

¹¹ Khalid, Amru, *Ghayyir Nafsak, mengubah diri menggapai kebahagiaan* (CV. Dzikrul 2006), hlm. 51

¹² Ibrahim Masyudin, *Nasehat 125 Ulama Besar* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1987), hlm. 194

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang membersihkannya (jiwanya) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya (jiwanya).

Abu Thahir bin Ya'kub Al-Fairuzi dalam karyanya *tanwirul miqbas* menafsiri lafadz "zakkaha" dengan tafsiran orang yang diperbaiki serta dirawat jiwanya oleh Allah Swt., sedangkan lafadz "dassaha" dengan tafsiran orang yang jiwanya tidak dalam pengawasan dan perlindungan Allah Swt., dengan artian jiwa yang disia-siakan oleh Allah Swt.¹³

Sehingga jika dikaitkan dengan konsep *tazkiyat al-nafs*, maka akan menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam akhlakul karimah. Dengan harapan jiwa seseorang yang telah suci dan bersih akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syari'at Islam.

Namun demikian, bagaimanakah konsep *tazkiyat al-nafs* menjadi sebuah metode yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan dalam upaya membina dan mendidik akhlak siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan.

Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* yang dikarang oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad ini mengandung materi-materi tentang tahapan-tahapan yang dibutuhkan oleh anak didik dalam memulai segala urusannya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga ketika Allah Swt. memberikan

¹³ Abu Thahir bin Ya'kub Al Fairuzi, *Tanwirul Miqbas Fii Tafsiri ibn Abbas* (CV Darul Fikri), hlm. 595

taufiq kepadanya tentang tata cara bertingkah laku yang baik, yang diharapkan ilmunya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain pada umumnya.

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak ini, maka penulis berasumsi bahwa di dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* terdapat metode pendidikan akhlak murid yang sangat menarik untuk ditelaah atau dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat sebuah permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: “Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*).

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* dan tahapan-tahapan penyucian jiwa seorang murid menurut Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, yang dapat digunakan sebagai metode dalam pendidikan akhlak murid, yang mana dengan adanya metode tersebut dapat memberikan dampak terhadap anak didik untuk menumbuh kembangkan jiwa yang akhlakul karimah sesuai dengan ajaran syari’at Islam dan kembali pada tugas-tugas seorang murid pada hakikatnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *tazkiyat al-nafs* Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*?

2. Bagaimanakah metode *tazkiyat al-nafs* Abdullah Al-Haddad dalam pendidikan akhlak murid?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Mengetahui konsep *tazkiyat al-nafs* Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*.
2. Mengetahui metode *tazkiyat al-nafs* Abdullah Al-Haddad dalam pendidikan akhlak murid.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya:

1. Bagi Lembaga

Semoga penelitian ini menjadi sumbangan yang dapat dimanfaatkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam proses pencarian jati diri, yaitu terciptanya seluruh civitas akademika yang sesuai dengan slogan Ulul Albab.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menjadi tambahan bagi khazanah keilmuan dengan semakin beragamnya wawasan pengetahuan, berarti semakin luas pula wawasan yang dimiliki. Khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.

3. Bagi Penulis

Menjadi bahan untuk bercermin dalam rangka bagaimana membersihkan atau menyucikan jiwa yang sesungguhnya dan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt..

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dalam pembahasan skripsi ini sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan skripsi ini ruang lingkup penelitian dan pembahasannya harus dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi, antara lain:

1. Isi kandungan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, tentang konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pemikiran Abdullah Al-Haddad.
2. Mengetahui metode *tazkiyat al-nafs* Abdullah Al-Haddad dalam pendidikan akhlak murid.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tazkiyat Al-Nafs : metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Pendidikan Akhlak Murid : suatu proses belajar atau suatu usaha sadar untuk menjejawantahkan akhlak seorang anak didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama makhluk dan lingkungan.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahas dan mengkaji tentang pendidikan akhlak, di antaranya adalah penelitian oleh Muktazzah

Fiddini tentang *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlak)* dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.¹⁴

Dan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Tabi'in tentang *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)* dengan hasil penelitiannya adalah bahwa konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji memang terpengaruh budaya tempat di mana beliau tinggal dan menciptakan tulisanya. Hasil penelitian ini merupakan salah satu revisi konsep pendidikan dari konsep Syekh Al-Zarnuji dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan kebobrokan moral pelajar saat ini.¹⁵

Selanjutnya dalam penelitiannya Unun Asr Himsyah tentang *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji* dengan hasil penelitiannya

¹⁴ Fiddini Muktazzah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007

¹⁵ Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008

adalah bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar. Artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.¹⁶

Dan dalam penelitiannya Dony Agus Prasetyo tentang *Sifat-sifat Murid Shidiq Menurut Al-'Alamah Sayyid Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)* dengan hasil penelitiannya adalah sifat-sifat shidiq yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* meliputi 26 point. Pengajarannya mengedepankan tasawuf, nilai-nilai agama dan akhlaq sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi. Kitab tersebut mampu memberikan solusi dan jawaban terhadap merosotnya sifat shidiq dikalangan para murid dan masyarakat pada umumnya yang hidupnya cenderung mengarah kepada sikap hidup hedonis.¹⁷

Dalam hal ini peneliti mengkaji atau menelaah konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, yang digunakan sebagai metode dalam pendidikan akhlak murid. Adapun yang menjadi perbedaan dari keempat penelitian tersebut di atas adalah terkait dengan objek yang akan diteliti dan isi (*content*) dari kitab yang akan dikaji.

¹⁶ Unun Asr Himsyah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006

¹⁷ Dony Agus Prasetyo, *Sifat-sifat Murid Shidiq Menurut Al-'Alamah Sayyid Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)* Skripsi, Abstrak (<http://garden.iain-surakarta.ac.id>)

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkesinambungan, sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan deskripsi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu. Bab ini merupakan pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang mencakup beberapa studi tentang *tazkiyat al-nafs*, metode pendidikan, dan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Penulis menempatkan kajian teori pada bab II dengan alasan supaya pembatasan masalah yang dikaji dapat mengerucut dan mendalam, sehingga dapat memudahkan pengkajian pada bab selanjutnya.

Bab III merupakan penjelasan penulis mengenai metode penelitian yang berisi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab IV berisi tentang deskripsi kajian permasalahan yang meliputi biografi pengarang, karya-karya Habib Abdullah Al-Haddad dan thariqatnya, serta penjelasan secara singkat tentang kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, dan pembahasan konsep *tazkiyat al-nafs* Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab

Risalah Adab Suluk Al-Murid serta bagaimanakah komparasinya terhadap metode pendidikan akhlak murid.

Bab V adalah akhir dari seluruh rangkaian penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pengkajian kitab, serta perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan *Tazkiyat al-Nafs*

1. Definisi *Tazkiyat al-Nafs*

Sebelum membahas secara detail tentang konsep *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Haddad, terlebih dahulu dijelaskan arti dari istilah *tazkiyat* itu sendiri. Kata *tazkiyat* merupakan bentuk masdar dari kata "*zakka*". Yaitu *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyatan*, yang berarti suci¹. Sehingga penyucian dapat berarti upaya dalam menyucikan segala macam kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. Dalam hal ini, maka harus memperhatikan bahwa antara suci dan bersih mempunyai perbedaan yang mendasar.

Bersih secara kongkrit adalah kebersihan dari sesuatu yang dinilai kotor, misalnya kotoran yang melekat pada badan, pakaian atau suatu tempat yang membuat tidak sedap dipandang mata. Maka kotor semacam ini merupakan kotor secara *dhohiriyah*, akan tetapi belum tentu masuk dalam kategori najis atau tidak suci. Perbedaan mendasar antara suci dan najis adalah sesuatu yang terlihat bersih belum tentu suci dan sesuatu yang suci sudah tentu bersih dari najis.

Dalam masalah *tazkiyat* ini, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian sesuai dengan karakter masing-masing, seperti Sa'id Hawwa sebagai mana dikutip oleh Jaelani dalam buku *Penyucian Jiwa dan Kesehatan*

¹ Artabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri* (Yogya: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 469

Mental mengartikan *tazkiyat* dengan arti *al-Islah*, *al-Thahir*, dengan pengertian memperbaiki jiwa dengan sifat yang terpuji.² Dari apa yang dikemukakan Said Hawwa ini menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa diridhai oleh Allah Swt. (*al-nafs al-mardiyyah*).

Disamping itu mayoritas ulama' tasawuf juga mendefinisikan *tazkiyat* dengan mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, barulah secara bertahap diganti dengan memasukkan akhlak terpuji. Sehingga dengan pengertian yang dikemukakan ulama tasawuf ini, dapat menjadikan jiwa yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.³

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas kiranya sudah jelas bahwa hakikat dari penyucian (*tazkiyat*) jiwa adalah bagaimana melatih serta mengarahkan jiwa agar terhindar dari sifat tercela yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan serta bimbingan dengan jalan memasukkkan sifat-sifat yang terpuji. Dengan jalan ini diharapkan manusia bisa menikmati *esensi* dari penciptaannya sebagai seorang khalifah di bumi, yaitu seorang hamba yang selalu mengabdikan kepada Allah Swt.

Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*) memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan *tazkiyat al-nafs*, sebagaimana tercantum dalam nash-nash Al-Quran dan hadits. Yang mana ayat-ayat serta hadits tersebut akan membimbing pribadi-pribadi muslim yang cinta kepada Allah

² Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 47

³ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 75

SwT. menuju kepada ketentraman jiwa, yang akan menumbuhkan suburkan iman. Yang mana akan menghilangkan kehampaan jiwa serta rasa putus asa dari rahmat Allah Swt., sehingga dengan penyucian jiwa ini menjadikan manusia yang tenang dalam menyikapi kehidupan.

Salah satu ayat al-Quran yang secara jelas membahas tentang *tazkiyat al-nafs* adalah Surat al-Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kepada kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."⁴

Menurut Ibnu Abbas kalimat "*wayuzakkih*" berarti membersihkan hati dengan iman.⁵ Sedangkan Imam Suyuthi mengartikan menyucikan mereka dari kotoran-kotoran jahiliyah.⁶ Mufassir Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyat al-nafs* dengan *tarbiyat al-nafs* yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyat al-'aql* kesempurnaan dapat pula dicapai dengan tauhid yang murni.⁷

Berpijak pada ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya *tazkiyat* yang dilakukan oleh Allah Swt. lewat perantara Rasulullah Saw. kepada umat tidak hanya sebatas kepada pembersihan hati dengan menghilangkan sifat-sifat tercela saja. Lebih dari itu, Rasulullah Saw. juga

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah, Depag. RI* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 932

⁵ *Majalah Al-Muslihun, Mengobati Hati Yang Sakit*, No. 264, 1412 H/Maret 1992 M), hlm. 93

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, (ed), *Tafsir Al-Manar, Juz. 4* (Mesir: Maktabah Al-Qahirah, t.t), hlm. 222-223

memberikan pendidikan serta pengajaran kepada umat dengan jalan menyampaikan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dari ayat ini akan terbentuk pribadi muslim yang tentram jiwanya serta berpengetahuan.

Adapun langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu dalam rangka penyucian jiwa adalah *mujahadah* (usaha dengan sungguh-sungguh dalam mengusahakannya). Dengan *mujahadah* ini menjadikan jiwa selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam upaya *mujahadah al-nafs* ini juga harus melewati beberapa syarat diantaranya:

- a. *Uzlah* (mengasingkan diri), yang dimaksud *uzlah* disini bukanlah menjauhkan diri dari keramaian manusia, dengan mengasingkan diri di hutan misalnya, karena yang demikian itu justru menyalahi tatacara yang telah digariskan oleh ajaran Islam. Islam sendiri menganjurkan untuk bergaul dengan sebaik-baiknya kepada sesama, hal ini juga berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Adapun maksud *uzlah* disini adalah menjauhkan diri dari kekufuran, kezaliman, kemusyrikan, kemunafikan serta hal-hal yang bisa merusak dan mengotori jiwa. Sehingga dengan *uzlah* dalam pengertian ini menjadikan seorang muslim mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan *uzlah* dengan harapan terbebas dari segala hal yang dapat merusak jiwa.
- b. *Al-Ju'* (lapar), merupakan salah satu perbuatan yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw., sahabat, serta salafu shallih. Esensi dari lapar adalah mengosongkan perut dari berbagai jenis makanan. Keterkaitan

antara lapar dengan *mujahadah al-nafs* dalam rangka menuju penyucian jiwa adalah bahwa dengan lapar nafsu dapat terkendalikan dengan baik, karena jika perut telah penuh dengan berbagai makanan maka tindakan yang akan muncul adalah nafsu syahwat dalam diri manusia. Namun meskipun dengan lapar ini bukan berarti manusia tidak boleh kenyang, akan tetapi bagaimana manusia bisa makan ala kadarnya tanpa melebihi batas-batas yang ada. Hal ini juga sesuai dengan apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw., bahwa dalam perut manusia idealnya diisi dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk hawa atau udara. Sehingga dengan berpijak pada hadits tersebut, menjadikan manusia tidak melebihi batas-batas antara kekenyangan dengan kelaparan. Dengan tujuan akhir manusia mampu mengendalikan hawa nafsu yang dimiliki guna proses penyucian jiwa.

- c. *Al-Shumtu* (diam), maksudnya adalah tidak banyak bicara dengan artian berbicara jika memang benar-benar ada manfaatnya. Hal ini disebabkan lisan merupakan cerminan dari diri manusia, sehingga menjaga lisan sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan salah satu jalan dalam mengendalikan hawa nafsu. Betapa buruk dampak yang disebabkan oleh kesalahan dalam berucap (lisan), bahkan salah seorang ulama' salaf mengatakan bahwa lebih sakit terpeleset lisannya daripada terpeleset kakinya. Hal ini menunjukkan bahwa lisan memiliki dampak yang besar bagi manusia, akan berdampak positif jika sesuai dengan

ajaran Islam, akan tetapi akan menjadi bumerang jika salah dalam berucap.

Dari ketiga syarat diatas apabila dijalankan dengan segala daya dan upaya dapat dipastikan bahwa jiwa dengan segala jenisnya akan terbentuk dengan sendirinya menjadi jiwa yang suci yang bisa menerima pancaran anugerah Ilahi.

2. Pengertian *Al-Nafs*

Menurut Totok Jumentoro, "jiwa merupakan harfiah yang berasal dari bahasa Sansekerta "*Jiv*" yang berarti lembaga hidup (*levensbeginsel*) atau daya hidup (*levens kraht*)".⁸

Dari definisi diatas sebenarnya masih sulit untuk diketahui lebih jelas, karena orang cenderung mempelajari jiwa yang meraga, yaitu jiwa yang cenderung pada segala tingkah laku manusia baik berupa penampilan diri aktivitas maupun perbuatan.

Permasalahan yang berkembang selanjutnya adalah bahwa jiwa tidak akan pernah mati bersamaan dengan hancurnya tubuh, hal ini disebabkan jiwa tidak terikat dengan materi, sehingga jiwa tetap kekal dan tidak akan berubah. Pendapat seperti inilah yang sering dikemukakan dalam ajaran Islam. Namun dalam aliran lain seperti paham materialisme yang menganggap bahwa jiwa juga akan hancur seiring dengan hancurnya tubuh manusia.⁹

⁸ Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 26

⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, 1999), hlm. 24

Terkait dengan berbagai macam pengertian *nafs*, dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga dijelaskan secara jelas mengenai *nafs* yang seperti apa dan yang bagaimanakah *nafs* tersebut, diantaranya:

- a. *Nafs* sebagai diri atau seseorang, seperti yang tersebut dalam surat Al-Imran: 61

وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَلِ فَتَجْعَل لِّعَنَتِ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

- b. *Nafs* sebagai diri Tuhan, seperti yang tersebut dalam surat al-An'am: 12

كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

- c. *Nafs* sebagai *person* sesuatu, seperti yang tersebut dalam surat al-Furqon: 3

وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيٰوةً وَلَا نُشُورًا

- d. *Nafs* sebagai ruh, seperti adalah surat al-An'am: 93

وَالْمَلٰٓئِكَةُ بَاسِطُوۡٓآ اَيْدِيَهُمْ اَخْرِجُوۡا اَنۡفُسَكُمۡ ۗ اَلْيَوْمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ الۡهُونِ بِمَا كُنۡتُمْ تَقۡوَلُوۡنَ عَلٰٓى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنۡتُمْ عَنِ اٰيٰتِهٖۡ تَسۡتَكۡبِرُوۡنَ ﴿٩٣﴾

- e. *Nafs* sebagai jiwa, seperti yang tersebut dalam surat al-Syams: 7

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

- f. *Nafs* sebagai totalitas manusia, seperti yang tersebut dalam surat al-Maidah: 32

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

- g. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, sebagaimana dalam surat al-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Dan yang masih menjadi teka-teki sampai sekarang penggunaan kata *nafs* dengan nafsu. Nafsu sendiri dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan sesuatu dengan harapan tercapainya sebuah kepuasan. Jika memang seperti itu definisi nafsu, maka akan ditemui berbagai macam contoh nafsu, seperti nafsu makan, nafsu minum, serta nafsu seksual.

Namun bagaimanapun bentuk pengertian nafsu, manusia tetaplah makhluk yang dianugerahi dengan akal serta nafsu, sehingga masih wajar jika manusia selalu menuruti nafsu yang dimiliki, bahkan kecanggihan serta kemajuan yang ada dalam dunia pada saat ini boleh jadi merupakan buah dari nafsu yang dimiliki manusia, yaitu sebuah ambisi untuk membuat dan menciptakan hal yang baru yang sesuai dengan selera kepuasan manusia. Dunia justru akan hampa jika manusia tidak mendayagunakan nafsu yang dimiliki, ibarat malaikat yang hanya beribadah karena memang tidak mempunyai nafsu.

Namun terlepas itu semua, bagaimana manusia dapat mengendalikan serta memposisikan nafsu sesuai dengan porosnya, yaitu poros terbawah dengan tujuan agar manusia tidak hanyut dalam gelimang kelezatan duniawi,

sehingga dengan pengendalian nafsu tersebut manusia akan terbimbing serta segala tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang berbudi pekerti luhur.

Menurut Sigmund Freud, "Peradaban hanya akan berkembang apabila prinsip realitas dapat mengalahkan prinsip kesenangan. Oleh karena itu semua orang harus mampu mengendalikan diri, dan inilah salah satu fungsi kebudayaan. Menurut Freud, manusia pada dasarnya dikendalikan oleh nalurinya (nafsunya) yang bertujuan untuk mencapai kepuasan. Apabila naluri itu tidak dikendalikan, dampaknya akan bertindak anti sosial, anarkis, serakah dan kejam. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa manusia tidak bisa sepenuhnya menguasai apalagi mematikan naluri terhadap kesenangan. Akibatnya manusia dihadapkan pada pilihan antara hasrat untuk melepas bebaskan nafsu (*pleasure principle*) dan kenyataan bahwa tanpa pengendalian nafsu manusia akan jatuh dan bersifat destruktif (*reality principle*). Dan inilah yang dimaksud dengan "ketegangan abadi" dalam diri manusia".¹⁰

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Freud tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan serta mengontrol nafsu yang dimiliki, sehingga apabila keinginan yang dimiliki tidak disertai dengan pengendalian diri (nafsu) maka manusia akan menjadi makhluk yang bertidak anarkis serta tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Penggunaan kata nafsu juga dicantumkan dalam Al-Qur'an Surat al-Syam: 9-10

¹⁰ Rivay Siregar, *Ta'awuf dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 230

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang membersihkannya (jiwanya) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya (jiwanya).

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah. Manusia akan bertindak anarkis, anti sosial jika senantiasa mengikuti hawa nafsunya. Sebaliknya manusia juga akan mendapatkan kedudukan yang mulia jika mampu membina dan mengendalikan nafsu. Disamping itu, kualitas nafsu juga berbeda-beda apabila dikaitkan dengan usaha seseorang dalam menjaga diri dari hawa, yakni dorongan serta keinginan yang menggebu yang biasanya juga disebut syahwat. Apabila manusia telah terjebak dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh syahwat, maka manusia telah menyia-nyiakan potensi akal yang dimiliki sebagai satu-satunya keistimewaan sebagai pembeda dengan hewan.¹¹

Dalam bahasa Indonesia syahwat yang sering menggoda manusia juga sering disebut dengan istilah hawa nafsu, yakni dorongan nafsu yang cenderung bersifat rendah. Al-Qur'an membagi tingkatan nafsu menjadi dua kelompok besar, yaitu nafsu martabat tinggi dan nafsu martabat rendah. Nafsu martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, yang takut kepada Allah Swt. dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan nafsu martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang Allah Swt. dan mengabaikan ketentuan-ketentuan-Nya, serta orang yang sesat yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan

¹¹ Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah Swt., Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 145

kekejian dan kemungkarannya. Pada tataran nafsu yang bermartabat rendah inilah dianjurkan agar senantiasa memerangi nafsu, dengan tujuan tidak terperosok dalam jurang kehinaan.¹²

Secara eksplisit Al-Qur'an menyebut tiga jenis nafsu, yaitu;

- a. *Al-Nafs al-Muthma'innah* (النفس المطمئنة)
- b. *Al-Nafs al-Lawwamah* (نفلل ا لموامة)
- c. *Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su'i* (نفلل ا مارة لسوء)

Ketiga jenis nafsu tersebut merupakan tingkatan kualitas, dari yang terendah ke yang tertinggi. Ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut ketiga jenis nafsu tersebut adalah sebagai berikut:¹³

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah dalam jama'ah hamba-Ku, dan masuklah dalam surga-Ku. (Q 89: 27-30)

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: "Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q 75:1-2)

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴿١﴾ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu telah menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

¹² Sayyid Abdul Wahhab As-Sya'rani, *Minahus Saniyyah* (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-A'rabiyyah), hlm. 9

¹³ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 146

yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q 12:53)

Dari tingkatan tersebut dapat digambarkan bahwa pada mulanya, yakni ketika seorang manusia belum *mukallaf* jiwanya masih suci (*tazkiyat*). Ketika sudah mencapai *mukallaf* dan berinteraksi dengan lingkungan kehidupan yang menggoda, jika ia merespon positif terhadap lingkungan hidupnya, maka *nafs* tersebut dapat meningkat menjadi *nafs al-mut'mainnah* setelah terlebih dahulu berproses di dalam tingkatan *nafs al-lawwamah*. Setiap *nafs* yang telah mencapai tingkatan *mut'mainnah* pastilah telah menyandang predikat *zakiyah*. Akan tetapi jika *nafs* tersebut merespon lingkungan dengan negatif, maka ia dapat menurun menjadi *nafs ammarah* dengan segala katakarakteristik buruknya.

Dari ketiga tingkatan nafsu tersebut, mayoritas ulama' tasawuf juga memiliki pembagian tersendiri tentang nafsu yang ditinjau dari pengaruhnya terhadap *mujahadah*, ke tujuh tingkatan nafsu tersebut adalah:¹⁴

- a. *Nafs al-Ammarah*, yaitu *nafs* yang senantiasa terbuai oleh keindahan duniawi, ia senantiasa mengajak manusia untuk menuruti hawa nafsunya, serta menghancurkan manusia ke dalam tingkat kerendahan. Ia adalah tempat kembali berbagai sumber kejahatan dan sumber akhlak tercela, seperti: sombong, tamak, mesum, dengki, pemaarah, kikir dan dendam. Pada tingkatan ini *nafs* biasanya belum memasuki *mujahadah*.

¹⁴ Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 144

- b. *Nafs al-Lawwamah*, yaitu *nafs* yang bercahaya dengan sinar hati. Terkadang ia patuh terhadap akal dan terkadang tidak, kemudian ia menyesali dan mencela dirinya. *Nafs* ini adalah sumber penyesalan karena ia adalah permulaan hawa nafsu, kekeliruan dan rakus.
- c. *Nafs al-Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang terbebas dari berbagai macam sifat tercela, yang senantiasa mengajak manusia kepada kemuliaan, sehingga manusia mampu menemukan jalan kebenaran dan dapat hidup dengan tenang. Ia tenang menuju kesempurnaan-kesempurnaan, dan tenang adalah awal dari kesempurnaan. Ketika sang penempuh jalan akhirat meletakkan kaki di dalamnya, maka ia dianggap sebagai anggota penempuh jalan (*ahli thariqoh*), karena ia telah pindah dari "dunia warna" kepada pemantapan. Pemilik *nafs* ini telah "mabuk" oleh angin penyatuan dengan-Nya, ia bergaul dengan orang-orang, akan tetapi hatinya tetap jauh dari mereka, karena hatinya telah dikembalikan kepada Dia Yang Maha Esa.¹⁵
- d. *Nafs al-Mulhimah*, yaitu *nafs* yang diilhami ilmu, *tawadhu'*, *qonaah* dan diberi kedermawanan oleh Allah Swt., karenanya *nafs* ini adalah sumber dari kesabaran, ketabahan dan syukur.
- e. *Nafs al-Radhiyah*, yaitu *nafs* yang rela dan tunduk sepenuhnya terhadap Allah Swt. Keadaan *nafs* ini menyerah, pasrah kepada-Nya dan menikmati "keterpesonaan".

¹⁵ *Ibid.*.

- f. *Nafs al-Mardiyyah* yaitu *nafs* (diri) yang diridhai oleh Allah Swt., wujud kerelaan-Nya tampak kepadanya, seperti karomah, ikhlas dan dzikir. Pada tingkatan ini sang penempuh jalan akhirat menginjakkan kakinya pertama kali dalam mengenal Allah Swt. dengan sebenarnya, dan di dalamnya tampaklah *tajalli al-a'la-Nya*.
- g. *Nafs al-Kamilah*, yaitu *nafs* (diri) yang memiliki ciri-ciri atau karakter kesempurnaan yang semakin tinggi dan berefek, sehingga *nafs* ini bisa mengajak manusia kembali kejalan-Nya dan menunjukkan serta menyempurnakan akhlak mereka. *Maqam nafs* ini adalah adalah *maqam tajalli asama'*, *sifat* dan *halnya* (kondisi spiritual yang suci) adalah kekal bersama Allah Swt., berjalan dengan-Nya dan kepada-Nya, kembali dari-Nya dan menuju kepada-Nya, tempat kembalinya hanya kepada Allah Swt. dan ilmunya berasal dari-Nya.

Menurut Al-Kindi, "kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempurnaan fisik alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan".¹⁶ Jiwa yang didefinisikan Al-Kindi disini adalah jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqoh*). Dia menyebut *al-nafs al-nathiqoh*, "sesungguhnya substansi *al-nafs al-nathiqoh* merupakan substansi yang bersifat *ilahi rabbani*." Artinya *al-nafs al-nathiqoh* berasal dari cahaya (nur) Sang Pencipta, ia turun dari dunia akal ke dunia indera, tetapi ia dibekali memori kehidupan masa lalu. Ia tidak merasa tenang dalam kehidupan ini, karena ia mempunyai berbagai kebutuhan dan

¹⁶ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 24

tuntunan yang mengandung berbagai halangan yang memuaskanya, sehingga hal itu menimbulkan berbagai penderitaan.¹⁷

Meskipun dengan berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan *al-nafs*, *al-ruh*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Pada dasarnya semua bentuk tersebut merupakan esensi manusia, yang mana keempatnya tersebut mempunyai makna yang sama, *al-qalb* adalah sesuatu yang sangat halus dan bersifat ke-Tuhanan, sedang *al-ruh* adalah sesuatu yang halus, yang berkemampuan mengetahui manusia. Sama dengan *al-qalb* diatas *al-nafs* adalah sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia. *Al-aql* juga sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia sama dengan *al-qalb*.¹⁸

3. Ayat-ayat Tentang *Tazkiyat al-Nafs*

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang penyucian atau *tazkiyat*, namun sebelum membahas secara global tentang ayat-ayat tersebut, terlebih dulu dikemukakan pandangan seorang mufasir yaitu Al-Asfahani, beliau mengartikan lafads *azzka* dengan arti "tumbuh", sebagaimana yang terkandung dalam arti zakat. Apabila lafadz tersebut dikaitkan dengan makanan, maka mempunyai arti bersih, halal, dan baik. Selanjutnya jika dikaitkan dengan *nafs* kata *azzka* mempunyai makna sifat-sifat terpuji.¹⁹

Sepintas jika diamati kembali mengenai keanekaragaman pemaknaan lafadz *azzka* diatas, maka menunjukkan bahwa proses penyucian sebenarnya tidak hanya terbatas kepada hati manusia, namun segala sesuatu yang sudah

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers 1988), hlm. 62

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Op. Cit.*, hlm. 62

memenuhi kriteria baik, halal, serta bersih sudah bisa dikatakan sebagai bentuk penyucian. Sehingga jika dikembalikan kepada segala bentuk tingkah laku manusia yang sesuai dengan aturan, maka tingkah laku tersebut juga termasuk cerminan dari penyucian.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penyucian jiwa antara lain:

- a. Dalam surat al-Kahfi: 74 dan surat Maryam: 19. Dalam surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci, hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَاهُ قَالِ افْتَلَتْنَا نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu membunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar (Q 18:74)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ غُلَمًا زَكِيًّا ﴿٩١﴾

Artinya: "Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci (Q 91:10)

- b. Dalam surat al-Syam ayat 10, menjelaskan bahwa meskipun dasar pertama penciptaan jiwa bersifat suci, tapi jiwa juga bisa berubah sesuai dengan cara merawatnya. Ayat tersebut berbunyi:

وَقَدْ حَابَّ مَنْ دَسَّنَهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotori jiwanya (Q 91:10)

- c. Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa seperti yang disebut dalam surat al-Nazi'at ayat 18, al-Fathir ayat 18 dan surat al-A'la ayat 14:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۗ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan katakanlah (kepada Fir'aun) adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan (Q 79:18)

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah Swt.lah kembali (Q 35:18)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۗ ﴿١٤﴾

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (Q 87:14)

- d. Proses penyucian jiwa bisa melalui usaha,²⁰ yakni dengan mengeluarkan zakat seperti yang tersebut dalam Surat al-Taubah ayat 103, dan menjalankan pergaulan hidup secara terhormat seperti yang diisyaratkan dalam surat al-Nur ayat 28-30.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (التوبة)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (hati dan kekiran serta cinta harta) dan mensucikan mereka (dengan tumbuhnya sifat-sifat terpuji dalam jiwa mereka) (Q 9: 103)

²⁰ Ibid..

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ آرْجِعُوا
فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Jika kamu tidak menemui seorang pun dalam rumah itu maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu : "Kembali sajalah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah SWT. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q 24:28)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّونَ أَبْصَارَهُمْ وَيَحْفَظُونَ أَرْجُلَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang yang beriman: "Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluanya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu perbuat (Q 24:30)

- e. Penyucian *nafs* juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan.²¹ Seperti yang telah dikukan oleh para Rasulullah Saw. kepada umatnya. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 129, 151, surat al-Imran ayat 164 dan surat Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٢٩﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٥١﴾

²¹ Ahmad Mubarak, *Op. Cit.*, hlm.151

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

- f. Disamping melalui usaha dan pendidikan, penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya,²² seperti yang disebutkan dalam surat al-Nur ayat 21 dan surat al-Nisa ayat 49.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۚ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ
أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّيٰ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah Swt. dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah Swt. membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q 24:21)

- g. Perbuatan menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan dalam surat al-Toha ayat 76:

²² Ahmad Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 65

جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

Artinya: "Surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

Dari berbagai ayat yang menunjukkan penyucian tersebut, menunjukkan betapa banyak jalan atau metode yang digunakan dalam pembersihan jiwa, tinggal bagaimana manusia mengambil serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika memang jiwa manusia telah mengalami gangguan-gangguan, maka sudah seyogyanya untuk mendeteksi penyakit atau gangguan seperti apakah yang dialami. Sehingga apabila telah diketahui bentuk gangguan yang dialami, manusia tinggal mengambil langkah selanjutnya, yaitu dengan berusaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) agar jiwa tersebut kembali seperti sedia kala, yakni jiwa yang tenang serta mampu menikmati pancaran cahaya ketuhanan.

4. Objek Tazkiyat *al-Nafs*

Yunan Hilmi, menjelaskan kembali sekilas mengenai pokok-pokok dasar kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam hal ini Freud mengatakan bahwa manusia mempunyai tiga komponen dasariah, yaitu *id*, *super ego*, dan *ego*. Antara *id* dan *super ego* merupakan komponen yang tidak bisa bersatu dengan karakteristik masing-masing. Sedangkan *ego* merupakan komponen tunggal yang menjadi penengah

konflik yang terjadi antara *id* dan *super ego*. *Ego* inilah yang memberikan ciri kemanusiaan seseorang.²³

Komponen yang pertama *id*, merupakan aspek paling dasar yang dimiliki manusia, memberikan dorongan serta keinginan yang tidak rasional. Bahkan semua dorongan yang diberikan oleh *id* terhadap manusia juga tidak dapat di pertanggung jawabkan secara moral, karena semua tindakan yang dilakukan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Super ego merupakan komponen berupa tempat yang memberikan nilai-nilai mulia terhadap manusia. Dalam *super ego* ini memberikan dorongan yang dianggap "benar", berbeda dengan *id* yang bertindak sesuai dengan kehendak yang dipertimbangkan atas dasar suatu yang "baik". Jadi *super ego* merupakan hati nurani yang mengarahkan manusia untuk bertindak atas dasar kemuliaan, serta mengutamakan nilai-nilai keluhuran (*moral*).

Dengan *super ego* inilah manusia selalu dituntun untuk mengerjakan suatu kebajikan, hal ini sesuai dengan awal penciptaan manusia yang ditugaskan untuk beribadah kepada Tuhan, terlepas dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia di muka bumi.

Aspek ketiga adalah *ego*, dalam hal ini *ego* menjadi penengah atas perselisihan yang terjadi antara *id* dan *super ego*. Sehingga apa yang dilakukan oleh *ego* merupakan cerminan tindakan yang disertai rasionalitas serta dapat di pertanggung jawabkan. *Ego* juga menjadi pusat pengelola untuk mengendalikan krisis dan konflik yang terjadi antara *id* dan *super ego*.

²³ Yunan Hilmi, *Konsep Tazkiyat al-Nafs dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003), hlm. 18

Sehingga dalam hal ini *ego* memiliki peran penting dalam mengendalikan manusia karena semua tindakan yang timbul akan dipikirkan terlebih dahulu secara matang apakah tindakan tersebut sesuai atau pantas dengan situasi dan kondisi manusia yang bersangkutan.

Sedang para ahli tasawuf membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur: *al-nafs*; *al-qalb*; *al-ruh*; dan *al-aqal*. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum. Pertama adalah *al-nafs*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.²⁴ Padahal dalam Al-Qur'an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif. *Nafs* menurut ahli tasawuf mempunyai dua arti. Arti pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia.²⁵

Akhirnya apabila *nafs* menenggelamkan diri dalam kejahatan, mengikuti nafsu amarah, syahwat dan godaan setan, maka dinamakan *nafs al-ammarah* (jiwa jahat yang suka mendorong seorang berbuat kejahatan). Kepada jiwa ini Allah Swt. mengingatkan manusia sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Aku (Rasulullah Saw) bukan membebaskan diriku dari kesalahan: Sesungguhnya nafsu itu suka menyuruh orang berbuat jahat, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku. (Yusuf: 53)

Nafsu yang suka menyuruh kejahatan itulah yang dalam pengertian yang pertama yang mempunyai sifat tercela. Sedangkan *al-nafs* dalam

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. II, hlm. 679

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, hlm. 4

pengertian yang kedua merupakan hakikat, diri, dan zat manusia karena mempunyai sifat yang latif, rabbani dan rohani.

Masalah *al-qalb* (hati) Al-Ghazali sendiri membaginya menjadi dua bagian, yaitu fisik dan metafisik. Pengertian hati pada bagian fisik adalah jantung yang merupakan segumpal daging yang terletak pada bagian dada sebelah kiri. Sedangkan hati dalam pengertian metafisik merupakan karunia Tuhan yang halus (*lathifah*) bersifat ruhaniah, menjadi sasaran perintah, hukuman dan tuntutan Tuhan. Pengertian seperti inilah yang menjadi hakikat manusia.²⁶

Disamping itu hati memiliki dua pintu, yaitu pintu yang menembus pada alam nyata dan pintu yang menembus alam ghaib. Hal ini dapat diketahui ketika dalam keadaan tidur, akan ditemui berbagai macam keajaiban, akan tampak alam ghaib serta sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Adapun dalam keadaan sadar pintu tersebut hanya terbuka untuk para Rasulullah Saw. dan para wali yang benar-benar suci hatinya.²⁷

Selanjutnya *al-ruh*, jenis kata ini juga mempunyai banyak arti. Jika dalam bahasa Arab, ruh diartikan sebagai nyawa, dan jiwa. Begitu juga dalam bahasa Indonesia ruh dipahami sebagai lawan dari kata jasmani, yaitu ruhani. Namun jika dikaitkan kembali dalam bahasa arab, *ruh* dapat berarti semua makhluk yang tidak berjasad, seperti jin, malaikat dan syetan.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3

²⁷ Al-Ghazali, *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mukminin min Ihya' Ulum al-Din*, Darul Fikr, hlm. 84

Adapun *ruh* adalah sesuatu yang indah, bersifat ketuhanan yang mengalahkan akal dan pemahaman dalam menemukan hakikat kebenaran.²⁸ Sehingga dengan adanya ruh ini menjadi faktor penting dalam mendukung aktifitas manusia, sebab tanpa adanya ruh, manusia tidak akan dapat berpikir dan merasa.²⁹

Istilah yang keempat adalah *al-aql* (akal). Masyarakat pada umumnya mengartikan akal sebagai pusat segala kecakapan yang dimiliki manusia, dinamakan pusat kecakapan karena akal dapat menjadi tolak ukur kecerdasan manusia. Ada pula yang mengartikan akal dengan bahasa yang agak kasar yaitu, otak. Kata otak dianggap kasar karena otak lebih sering di konotasikan kepada hal yang bersifat negatif, seperti otak hewan, otak jongkok dan lain sebagainya.

Syekh Ibnu 'Atho'illah menganjurkan umat Islam agar menggunakan akal pikiran untuk menganalisa, meneliti semua makhluk, dan alam semesta ini agar mampu menghidupkan iman dan keyakinan kita. Berpikir itu adalah merupakan cahaya untuk hati yang denganya mampu melihat hakikat sesuatu itu dengan jelas. Semua yang ada di alam ini adalah merupakan tanda kekuasaan Allah Swt..³⁰

Sedangkan Ibn Miskawaih membagi jiwa menjadi tiga sifat dan masing-masing punya energi dan kecenderungan tertentu. Ketiga sifat tersebut adalah: *an-nafsul bahimiyah*³¹ (nafsu kebinatangan) yang terletak

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Juz 3*, hlm. 4

²⁹ Ahmad Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 128

³⁰ Ahmad Al-Buny Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 515

³¹ Muhammad Usman Najati, *Op. Cit.*, hlm. 88

dalam hati, yang hanya memiliki kecenderungan yang bersifat kelezatan material (jasmani) semata, seperti makan, seks dan yang serumpun denganya; *an-nafsul subu'iyah* (jiwa binatang buas) yang terletak di jantung. Jiwa ini mempunyai kecenderungan marah, berani dan yang sejenis; *an-natiqoh* (jiwa cerdas) yang terletak di otak. Jenis jiwa ini mempunyai kecenderungan kearah berpikir logis dan mempertimbangkan segala sesuatu demi kebaikan. Dengan energi yang dimilikinya masing-masing dari jiwa ini saling berebut untuk merealisasikan kecenderungan individualnya dengan mengalahkan kecenderungan jiwa-jiwa lainnya. Jenis jiwa mana yang paling mendominasi dialah yang akan berkuasa mewarnai tingkah laku manusia.³²

Berkaitan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, Syekh Ibnu 'Atha'illah membagi menjadi empat macam, yaitu pembersihan dari sifat kebuasan, pembersihan dari sifat kebinatangan, pembersihan dari sifat setan dan kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan. Dalam pembersihan dari sifat kebuasan dapat dilakukan dengan membersihkan diri atau menghindarkan diri dari sifat marah, serta sifat-sifat buruk lainnya. Sedangkan penyucian dari sifat kebinatangan dilakukan dengan cara menghilangkan sifat-sifat yang datang dari hawa nafsu seperti pelit, rakus, tamak dan lain sebagainya. Sedangkan penyucian dari sifat-sifat setan dilakukan dengan jalan menghindari permusuhan, menipu, menggunjing dan sifat-sifat tercela lainnya. Barulah setelah ketiganya sudah terlaksanakan dengan baik dilanjutkan dengan mengisi dengan sifat-sifat terpuji (ketuhanan).

³² Munirin BM, *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs dan Akhlak* (Malang: Dalam Jurnal STAIN Malang, Edisi No.4 Tahun 1997), hlm. 56

Sehingga dari sini yang harus diketahui adalah, bahwa terdapat tiga macam penyakit (*'aib*) yang berkaitan dengan *tazkiyat al-nafs*. *Pertama*, penyakit jiwa (*'uyub al-nafs*) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniyah, seperti suka makanan, pakaian, kendaraan tempat tinggal serta seksual.

Kedua, penyakit hati (*'Uyub al-qalb*), yang berkaitan dengan syahwat hati seperti cinta kedudukan, sombong, hasad dan lain sebagainya. *Ketiga*, penyakit ruh (*'Uyub al-ruh*) yang berhubungan dengan bagian-bagian kebatinan seperti mencari karamah dan maqomat.³³

Ketiga macam penyakit di atas apabila tidak segera ditangani dengan serius, akan berdampak pada "kesehatan" masing-masing penderita. Dengan artian jiwa yang telah di hinggapi ketiga macam penyakit tersebut, akan menjadi jiwa yang menyimpang dari jalan kebenaran.

Said Hawwa juga menambahkan, *tazkiyat al-nafs* mencakup lima obyek, yaitu: *Pertama*, Sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran jiwa adalah kemusrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Pohon kemusrikan mengeluarkan ranting yang banyak yang berupa *ubudiyah* kepada selain Allah Swt., kepada berbagai penyimpangan di jalan kesesatan, kepada akhlak yang rusak seperti ujub, sombong, dan dengki.

Kedua, jiwa bisa saja masuk dalam kegelapan nifaq, kekafiran, dan bid'ah, kegelapan, kegelapan maksiat dan dosa. Karena itu terbebasnya jiwa dari berbagai kegelapan sehingga berada dalam cahaya hidayah rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya.

³³ Ahmad bin Muhammad Al-Hasany, *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam* (al-Haramain), hlm. 82

Ketiga, Jiwa mempunyai berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat inderawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas dan menyukai kemenangan.

Keempat, Jiwa mengalami sakit sebagai mana jasad, lalu jiwa juga mengalami penyakit ujub, sombong, terperdaya, dan curang. *Kelima*, Jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat.³⁴

Jadi para sufi sepakat bahwa jiwa yang keruh merupakan sumber dan penyebab timbulnya akhlak yang tercela dan perilaku-perilaku rendah (hina). Dalam konteks ini para sufi membagi perilaku maksiat jiwa menjadi dua bagian. Yang pertama berbentuk perilaku maksiat, dan yang kedua berbentuk perilaku tercela, seperti sombong, dengki serta segala bentuk perilaku yang oleh akal dan syara' dipandang hina dan tercela.

B. Tinjauan Metodologi Pendidikan

1. Definisi Metode

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata "*metodos*" berarti jalan atau cara dan "*logos*" berarti ilmu, jadi metodologi berarti ilmu tentang cara atau jalan.³⁵

³⁴ Said Hawwa, *Op. Cit.*, hlm. 175-176

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶ Disamping itu dalam bahasa arab mendefinisikan metode dengan "manhaj" yang berarti jalan atau cara yang ditempuh guna tercapainya tujuan.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah yang berguna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan adanya metode ini diharapkan menjadi panduan serta bekal dalam mencapai target yang telah dicapai.

Berpijak dari pengertian metode diatas, dapat disimpulkan bahwa metodologi merupakan ilmu tentang cara agar sampai ke tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan demikian antara metode dan metodologi merupakan satu kesatuan yang mempunyai perbedaan tipis, namun keduanya sama-sama menjadi panduan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guna menggali potensi yang tersembunyi. Dalam pendidikan terdapat banyak sekali pengertian, namun dari sekian term tersebut memiliki satu tujuan yaitu, bagaimana mendayagunakan potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia dengan maksimal.

³⁶ Depdikbud, *Op. Cit.*, hlm. 600

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana masyarakat mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³⁷

Atas dasar ini pendidikan menjadi persiapan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan masa depan. Sehingga generasi muda sebagai penerus bangsa mampu bersaing dalam membentuk dan menentukan arah dan tujuan peradaban. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁸ Mengenai pendapat Ki Hajar Dewantara ini memberikan penekanan bahwa pendidikan juga harus memperhatikan nilai-nilai kesopanan dalam jiwa anak didik, dengan artian melalui pendidikan segala tingkah laku anak didik harus sesuai dengan tata nilai yang telah ada.

Menurut M. Natsir, "pendidikan merupakan satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya".³⁹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah suatu usaha sadar untuk mengejawantahkan ajaran agama.⁴⁰ Sehingga

³⁷ Mujtahid dkk, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* (Jurnal El-Hikmah, Volume V No.1 Juli 2007), hlm. 144

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Agus Maimun dkk, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan* (Jurnal el-Harakah. Edisi 60, Tahun XXIV, Juli-Oktober 2003), hlm. 34

dengan pendidikan Islam nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam dapat terinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat tentang pendidikan di atas telah jelas bahwa dengan pendidikan potensi alamiah yang dimiliki manusia akan tergali secara maksimal, yang selanjutnya terbentuklah manusia yang cerdas dan berperadaban. Disamping itu, dengan pendidikan manusia telah menjalankan salah satu tugasnya sebagai khalifah di bumi, yaitu tugas menjaga dan mengembangkan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah digariskan.

a. Pandangan Pakar Pendidikan Islam

1) Konsep Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam

Hasan Langgulung merupakan salah satu pakar pendidikan yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Beliau lahir di Rappang, sebuah bandar kecil di daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1934. Dengan begitu banyaknya karya yang pernah diterbitkan, khususnya pada bidang pendidikan menunjukkan bahwa Hasan Langgulung seorang yang profesional serta kompeten dalam bidang ini.⁴¹

Menyikapi masalah pendidikan Islam, Hasan Langgulung mempunyai dua sudut pandang, dengan sudut pandang ini diharapkan tidak terjadi kesimpang siuran antara pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum. Kedua sudut pandang tersebut adalah segi masyarakat dan individu.

⁴¹ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: F.T. IAIN Wali Songo kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 33

Dalam sudut pandang masyarakat, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda. Hal ini disebabkan masyarakat memandang bahwa pendidikan adalah hasil pewarisan kebudayaan baik bersifat keintelektualan, keterampilan maupun keahlian. Dengan adanya penurunan atau pewarisan ini, bertujuan agar masyarakat tetap dapat melangsungkan hidup serta memelihara kepribadiannya.

Mengenai pendidikan ditinjau dari sudut pandang individu, adalah bagaimana sebuah pendidikan mampu menggali serta menumbuh kembangkan potensi-potensi alamiah yang telah dimiliki manusia. Dengan harapan hasil dari pengembangan potensi tersebut dapat diaktualisasikan serta dapat dinikmati langsung oleh individu sendiri maupun masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, pendidikan menjadi sebuah alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ada agar masyarakat seta peradaban tetap ada. *Kedua*, adalah fitrah manusia sebagai seorang khalifah di bumi, maka sudah selayaknya manusia mampu mendayagunakan segala potensi yang ada dengan cara terus menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki melalui jalur pendidikan. Dari pengertian ini sebenarnya masih bersifat umum, apabila pengertian pendidikan tersebut dikaitkan dengan keislaman,

dengan kata lain menjadi pendidikan Islam, maka dari sini diketahui bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan nilai-nilai keislaman yang mengarah kepada keseimbangan dan keserasian jasmani maupun rohani menuju terbentuknya insan kamil. Hasan Langgulung sendiri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai:

*“Suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.”*⁴²

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa proses pendidikan adalah sebuah upaya dalam membimbing, menuntun, serta menggali potensi agar terjadi perubahan dalam diri anak didik sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social. Yang mana proses tersebut selalu dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga terbentuklah insane yang berakhlakul karimah serta mampu mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

2) Konsep Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam

K.H Ahmad Dahlan adalah putra dari K.H Abu Bakar bin Sulaiman. Beliau lahir di Yogyakarta pada tahun 1638 dengan nama Darwis.⁴³ Meskipun termasuk pakar pendidikan, namun beliau tidak pernah mengeluarkan sebuah karya yang dapat dibaca seperti layaknya para pakar pendidikan. Walaupun demikian, beliau merupakan sosok yang aktif dalam memberikan masukan serta kritik

⁴² *Ibid.*

⁴³ H. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pemikiran di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 98

dalam pendidikan. Sehingga beliau bukanlah sosok yang teoritis yang hanya terpaku pada untaian teori belaka, namun beliau merupakan tokoh praktis yang langsung mengamalkan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu bentuk pemikiran beliau adalah terbentuknya Muhammadiyah sebagai refleksi dan manifestasi beliau dalam bidang keagamaan dan pendidikan.

Pandangan beliau dalam bidang pendidikan tidak hanya terbatas kepada pendidikan formal saja, namun semua usaha yang mengandung unsur transfer pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan secara sistematis juga dapat diartikan dengan pendidikan. Dalam hal ini seperti, majelis ta'lim, pengajian, dan sebagainya juga termasuk pendidikan Islam.⁴⁴

Sebenarnya pemikiran yang dicetuskan oleh K.H Ahmad Dahlan hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh M. Abduh, yaitu lebih menitik beratkan pada kurikulum. Namun K.H Ahmad Dahlan dengan sedikit memberikan artikulasi dalam pendidikan mengatakan "*dadiho kyai seng kemadjoen*", sebuah ungkapan yang menuntut umat Islam untuk benar-benar menguasai masalah keagamaan serta menjadi manusia yang senantiasa bisa dan mampu mengikuti perkembangan zaman (tuntutan modernitas). Sehingga pemikiran K.H Ahmad Dahlan tersebut diformulasikan ulang dalam tujuan pendidikan, yaitu membentuk ulama' yang intelek dan intelektual yang

⁴⁴ Abdul Kholik, *Op. Cit.*, hlm. 202-203

ulama'. Selain itu K.H Ahmad Dahlan merupakan sosok pelopor yang mengawali perpaduan antara konsep pendidikan barat dengan pendidikan pesantren yang terkenal konservatif. Dengan perpaduan antara dua sistem pendidikan tersebut dapat terintegrasikan dengan baik demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

3) Konsep Syekh Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam.

Sebelum penulis menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepsasikan oleh Al-Attas, perlu ditegaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai oleh Al-Attas untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.

Dalam pandangannya mengenai pendidikan, Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apalah artinya sebuah pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).⁴⁵

Berangkat dari pengertian diatas, pendidikan dinyatakan gagal jika nilai-nilai kesopanan yang dimiliki anak didik tidak bisa terbentuk secara maksimal. Hal ini disebabkan tidak ada gunanya seseorang memiliki kecerdasan yang diatas rata-rata serta keterampilan yang mengagumkan, namun tingkah laku serta kesopanan sama sekali tidak terbentuk, karena yang dikatakan manusia yang manusiawi, yaitu

⁴⁵ Abdul Kholik dkk, *Op. Cit.*, hlm. 275-276

manusia yang dapat memanusiaakan manusia, dengan artian manusia yang mampu bergaul dengan sesama dengan nilai-nilai keluhuran yang ada.

Bagi Al-Atthas pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan mesti diterapkan pada manusia, lebih lanjut ia mengatakan:

“Mengingat makna pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan mestipaling utamaditerapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri pada tempatnya yang tepat, yaitu kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, kelompok, maupun masyarakat.

Dengan landasan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam tersebut, menunjukkan bahwa pembentukan adab memang dikhususkan bagi manusia, dengan begitu segala bentuk pemberiantata nilai kesopanan juga dapat berfungsi sebagai penggalian potensi yang dimiliki manusia.

Kata *ta'dib* sendiri merupakan bentuk *masdar* dari *addaba* yang berarti member adab. Hal ini berarti bahwa manusia harus memahami dengan benar tatanan kemanusiaan, serta tingkah laku yang ada, baik yang berhubungan dengan individu maupun masyarakat, yang sesuai dengan karakteristik yang telah digariskan oleh ajaran Islam, sehingga adab merupakan tindak tanduk yang sesuai dengan pengetahuan, ajaran serta nilai-nilai yang berupa kepribadian yang positif dan terpuji.

Al-Atthas secara tegas menolak penggunaan istilah tarbiyah dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan telah terjadi penyalahgunaan dalam memberikan penafsiran kata tarbiyah tersebut. Disamping itu kata tarbiyah merupakan kata yang relatif baru, sehingga orang yang belum begitu paham tentang pendidikan mengkaitkan definisi tarbiyah dalam pemikiran modernis, yang akhirnya penggunaan istilah tarbiyah tersebut tidak bisa diketahui sifat serta karakteristik yang sebenarnya.⁴⁶ Dengan berpijak pada konsep *ta'dib* tersebut, Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai:

“Sebuah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.”⁴⁷

Dari apa yang diungkapkan Al-Attas diatas, sedikit memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan upaya dalam memberikan masukan serta arahan kepada manusia, dengan pemberian masukan serta pengenalan tersebut, diharapkan manusia dapat mengenal secara langsung pemberian yang telah diberikan oleh Sang Pencipta kepada makhluk. Dari sini pendidikan juga berarti upaya dalam memasukkan nilai-nilai dalam rangka membentuk hubungan antara Tuhan dengan makhluknya dalam upaya pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

4) Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam.

Muhammad Natsir merupakan pakar pendidikan yang terlahir dari pasangan Muhammad Idris Suton Saripodo dan Khadijah. Ayahnya seorang pegawai rendahan yang menjadi sipir penjara di daerah Sulawesi Selatan. Muhammad Natsir sendiri lahir pada tahun 17 juli 1908 bertepatan dengan tanggal 17 jumadil akhir 1326 H di Jembatan Berukir, Alohan Panjang, kab. Solok Sumatera Barat.⁴⁸

Mengenai pemikirannya tentang pendidikan, beliau lebih menekankan pada komponen pendidikan. Komponen yang pertama adalah peran dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini M. Natsir mempunyai enam macam rumusan: *Pertama*, pendidikan harus berperan dalam membimbing manusia dalam menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara maksimal. *Kedua*, pendidikan harus mengutamakan terbentuknya *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik. *Ketiga*, pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang jujur dan benar. *Keempat*, pendidikan harus berperan dalam mencapai tujuan manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu tujuan utama untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah Swt. *Kelima*, pendidikan harus berperan dalam mencetak manusia sebagai makhluk yang senantiasa mengasihi dan menyayangi dalam segala situasi dan kondisi. *Keenam*, pendidikan

⁴⁸ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 73

harus benar-benar menumbuhkan sifat-sifat kemanusiaan manusia, bukan sebaliknya yang menghilangkan sifat kemanusiaan manusia.⁴⁹

Dari berbagai peran pendidikan yang telah disampaikan diatas, secara jelas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan wadah yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang dapat melaksanakan dengan baik fitrah penciptaan sebagai khalifah di bumi. Dengan pengertian tugas sebagai seorang hamba kepada Tuhannya serta tugas sebagai pengelola utama dalam mengembangkan sumber daya yang ada di bumi.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah ingin merealisasikan identitas Islam, yang intinya dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang Islami, yaitu manusia yang berjalan sesuai dengan tatacara ajaran agama Islam, yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Dalam komponen selanjutnya M. Natsir mengkritisi tentang dasar pendidikan. Menurutnya dasar Pendidikan Islam harus dititik beratkan pada katauhidan, dengan katauhidan ini akan berkaitan erat pada akhlak mulia. Tauhid juga dapat terwujud dalam kepribadian yang mulia, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan, yaitu pribadi yang jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diyakini kebenarannya.

⁴⁹ *Ibid.*.

Mengenai pendekatan dan ideologi pendidikan M. Natsir mempertegas bahwa tidak ada perbedaan dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurutnya, sebenarnya dengan dasar ketauhidan tersebut akan tercipta suatu integritas antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, karena kedua-duanya sama-sama memiliki tujuan, yaitu tujuan dunia dan akhirat. Sehingga bagi kaum modernis tidak perlu mempertentangkan antara kedua tujuan tersebut, karena semua pendidikan selalu bergantung kepada dasar dan tujuan tertentu yang dasarnya sendiri adalah ketauhidan.⁵⁰

Dengan berbagai konsep yang telah dicetuskan oleh M. Natsir tersebut telah mampu membawa angin perubahan terhadap dunia pendidikan, yang mana pendidikan tidak hanya terhenti dengan nilai-nilai serta kebiasaan yang ada, sehingga secara tidak langsung membuat pendidikan selalu mempertahankan nilai yang lama (*konservatif*), tapi pendidikan telah menjadi *agen of change*, yang mana pendidikan telah mampu merubah image masyarakat, sehingga dengan pendidikan tersebut manusia mampu mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

C. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum mengetahui pengertian pendidikan akhlak, maka alangkah baiknya jika didefinisikan dengan konteks makna secara bahasa. Karena

⁵⁰ *Ibid.*

pendidikan akhlak itu terdiri dari dua komponen yaitu pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵²

Pendidikan moral (akhlak) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵³

Pendidikan moral dalam sekolahan adalah merupakan tugas guru khususnya guru bidang studi agama, dan biasanya pelajaran ini dimasukkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, hlm. 1

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

⁵³ Depag, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 2

kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Pendidikan moral atau akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

Disamping pendidikan dari sekolah, salah satu pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral siswa adalah pendidikan keluarga yang berlangsung dengan dirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Di sanalah diletakkan dasar-dasar pengalaman rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya selain itu karena kecintaannya. Maka secara sederhana tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang sholeh dan mempunyai moral yang baik.

⁵⁴ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. 5

Seorang siswa sebelum masuk sekolah tentu banyak pendidikan yang diterimanya dirumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarganya, disamping dari teman sepermainannya.⁵⁵ Rasulullah Saw. juga mengajarkan tentang pentingnya peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, ajaran itu tertuang dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْتَى عَلَى الْفِطْرَةِ
فَبَوَّاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. رواه ال ارى

Artinya: “Dari Abi Huraira ra. berkata Rasulullah Saw. bersabda : setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah Swt.) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhari).⁵⁶

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Bab I ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁷

Menurut Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

⁵⁵ M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Usaha Nasional, Surabaya , 1983), hlm. 38

⁵⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikr, t.t), hlm. 135

⁵⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), hlm. 7

Menurut Haidar Putra Daulay, “pendidikan akhlak (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif”.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai landasan pendidikan akhlak, Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam surat Luqman ayat 12-19 yang berisi nasihat Lukmanul Hakim terhadap anaknya, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أُنذِرُكَ لِثِقَالِ حَبَابٍ ۖ مِنْ خَرَدَلٍ فَتَكُنْ

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 220-221

فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾ يَبْنِي أَقْمِرَ
 الصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرَ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٨﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ ﴿١٩﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
 ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Saw.i, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Lukman: 12-19).⁵⁹

Kaitannya dengan konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan syari'at Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi

⁵⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 581-582

manusia. Syari'at Islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari'at Islam merupakan kajian yang sangat luas (*global*) untuk dipikirkan (*tafakkur*), direnungkan (*tadabbur*), dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemashlahatannya bagi umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqh, dan seterusnya. Dalam hal ini beliau memberi catatan yang isinya adalah:

Tujuan tersebut banyak dilaksanakan di madrasah-madrasah di seluruh dunia selama beratus-ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam. Pada masa di mana ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan ada ulama yang mengharamkan mengajarkan ilmu-ilmu umum. Tujuan itu masih tidak lengkap. Inilah yang menyebabkan umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya.

Oleh sebab itu, anak-anak didik agar pada waktunya kelak mereka sanggup dan mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama, dunia dan akhirat. Untuk menjadikan anak cakap melaksanakan amalan akhirat, ia harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi Al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib diajarkan dan

yang haram ditinggalkan. Agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi, seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri maupun swasta, dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Tapi penguasaan ilmu akhirat dan ilmu dunia menurut Mahmud Yunus, tak boleh melupakan satu hal yang menjadi esensi ajaran Islam, yakni akhlak. Itu sebabnya, pendidikan yang mesti diberikan kepada anak didik adalah, selain ilmu-ilmu agama ilmu-ilmu umum yang memadai, hendaknya dibingkai dengan akhlak mulia. “Mereka inilah yang akan bisa diandalkan untuk menjadi pemimpin di masa depan”.⁶⁰

Dari catatan Mahmud Yunus tersebut di atas, maka ada hal yang perlu digaris bawahi, yaitu mengenai akhlak, karena akhlak merupakan suatu yang tujuan yang esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain akhlak menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya.

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya.
- b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.

⁶⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 89-90

- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.⁶¹

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ada 7 (tujuh), di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah Swt. dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Rasulullah Saw..

Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah Swt. seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah Swt., karena sesuai syari'at dan petunjuk Rasulullah Saw. demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

⁶¹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 80

Keempat, mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah Swt..

Kelima, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berukhuwwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.

Keenam, mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.

Ketujuh, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.⁶²

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas, pada hakikatnya pendidikan akhlak ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur. Melalui pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkirinya.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode-metode pembinaan atau pengajaran akhlak menurut Hamka ialah:

⁶² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Rasulullah Saw.* (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 151-152

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah Swt., manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan.

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Rum: 30).⁶³

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya.

⁶³ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 574

Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. *Mujahadah* atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, Namun apabila dengan niat sungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan.

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang terus-menerus kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui *mujahadah*, latihan atau *riyadhoh* dan diperoleh secara alami berdasarkan *fitroh* (alami). Akan

tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi pekerti tinggi.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia sangat berpengaruh dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa "*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak*". Budi pekerti yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari Rasulullah Saw., maka meneladani Rasulullah Saw. adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan umat muslim.⁶⁴

Untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak karimah, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik mungkin. Kemudaan usia dan kekaguman anak terhadap orang tua khususnya bagi ayah merupakan yang paling tepat untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan metode Islam yang lurus, pembiasaan terhadap perbuatan yang baik pada waktu kecil jauh lebih mudah dan bermanfaat bila dibandingkan dengan pembiasaan setelah dewasa. Hal itu karena pada masa kanak-kanak organ saraf masih halus dan masih mudah untuk menerima pembentukan.

Para psikolog, sosiolog, dan ahli pendidikan berpendapat bahwa kepribadian, kecenderungan emosional, dan tabiat anak pada waktu dewasa kelak, bergantung pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Oleh karena itu,

⁶⁴ Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 112-113

pendayagunaan pada masa "kritis" ini yaitu dengan mengarahkan anak kepada kebaikan, membiasakan konsep-konsep shahih dalam diri dan penalaran anak. Hal inilah yang akan menjadikan dasar bagi anak setelah mendapatkan petunjuk Allah Swt. dalam menjaga keistiqomahan dalam menjalankan kebaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.³ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ”apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

³ Mudji Santoso, “*Hakikat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke-VI*”, dalam Imron Arifin (ed.) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang pendekatan dalam konsep tazkiyat al-nafs Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang mengkaji secara khusus tentang pendekatan dalam proses tazkiyat al-nafs seorang murid serta beberapa tulisan dan ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian.⁵ Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam konsep tazkiyat al-nafs Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* sebagai metode dalam pendidikan akhlak murid yang akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 22

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁶

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang menjelaskan tentang proses tazkiyat al-nafs seorang murid. Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, seperti kitab *Risalah Mu'awanah* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan *Nashoihul 'Ibad* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

⁶ Ahmad Sonhaji, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Imron Arifin (ed.) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumintasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁷

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan kitab-kitab lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁸

Mengutip Barelson, M. Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 206

⁸ Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

mengetengahkan kesimpulan.⁹ Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkret kemudian dari realita-realita yang kongkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.¹¹

3. Metode Komparasi

Sebuah metode yang digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek penelitian.¹² Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

⁹ *Ibid.*, hlm. 16-17

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

¹¹ *Ibid.*, hlm. 42

¹² Sujudi Aswardi. *Beberapa Penelitian Tentang Komparasi, Dalam Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993 cet. IX), hlm. 128

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad

Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dilahirkan di Sabir, sebuah desa di kota Tarim Hadromaut Yaman, pada malam kamis 5 shofar tahun 1044 H. Beliau mengenyang pendidikan sejak kecil di Tarim dan terlihat memiliki ketajaman mata hati (*ma'rifat*). Haddad kecil adalah orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu kepada ulama'-ulama' di zamannya, seperti: Habib Umar bin Abdurrahman Al-Atthas, Habib Agil bin Abdurrahman Assegaf, Habib Abdurrahman bin Syaikh Al-'Idid, Habib Suhail bin Ahmad Bahsun Al-Hudaili Ba Alawi dan juga ulama'-ulama' Makkah Al-Mukarromah, yaitu Syaikh Muhammad bin Alawi Assegaf. Kemudian Allah swt memberikan kemampun beretorika dalam memberikan, sehingga ceramahnya banyak diterima oleh umat Islam si banyak negara, selain itu orang-orang juga banyak yang terinspirasi oleh buku-buku beliau.

Diantara murid-murid beliau adalah anaknya sendiri, yaitu: Al-Habbib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Habib Ahmad bin Zain Al-Habsy, Habib Abdurrahman bin Abdullah bil Faqih, dan dua putra Habib Smith (Habib Muhammad bin Smith dan Umar bin Smith), Habib Abdurrahman Al-Bar, Habib Ali bin Abdullah bin Abdurahman Assegaf, Habib Muhammad bin Umar Thoha Assegaf, dll.

Beliau memiliki banyak karangan yang berisi tentang nasihat-nasihat dan kata-kata hikmah yang banyak dibaca dan diterima banyak orang, buku beliau banyak juga diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan Perancis. Beliau juga banyak mengarang biografi orang-orang yang terkenal, diantara karangan beliau yang terkenal adalah: *an-Nashoihu Diniyah*, *ad-Da'wah at-Tamah*, *Risalah Mu'awanah*. Semua perkataan-perkataan beliau sangat menancap di hati, semua *diwan* dan *nadhom-nadhom* yang disusun beliau berisi tentang hikmah dan wasiat beliau, yang hampir semuanya bisa diterima oleh setiap orang. Karangan beliau dikagumi oleh banyak ulama' dan kekasih Allah swt, sehingga banyak dijadikan sebagai bacaan pokok untuk mengisi waktu mereka.¹

Pada usia tiga tahun, Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad terjangkit sakit cacar yang mengakibatkan kebutaan pada kedua matanya. Namun, musibah ini sama sekali tidak mengurangi kegigihannya dalam menuntut ilmu. Beliau berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu agama ketika terhitung masih kanak-kanak. Rupanya Allah Swt. berkenan menggantikan penglihatan lahirnya dengan penglihatan batin, sehingga kemampuan menghafal dan daya pemahamannya sangat mengagumkan. Setiap membaca Al-Qur'an, beliau membacanya dengan tekun dan khusyu, serta memahami maknanya, sehingga beliau menangis bila membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang kematian dan hari kebangkitan, terutama yang terkandung di dalam surat Yasin.

¹ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Darul Hawy, 1993), hlm. 1-2

Beliau sejak kecil gemar beribadah dan *riyadloh*. Nenek dan kedua orang tuanya seringkali tidak tega menyaksikan anaknya yang buta ini melakukan berbagai ibadah dan *riyadloh*. Mereka menasihati agar beliau berhenti menyiksa diri. Demi menjaga perasaan keluarganya, si kecil Abdullah pun mengurangi ibadah dan *riyadloh* yang sesungguhnya amat ia gemari. Beliau pun kini memiliki lebih banyak waktu untuk bermain-main dengan teman-teman sebayanya.

Beliau tumbuh dewasa dan bekas-bekas cacar sudah tidak tampak lagi di wajahnya. Beliau berperawakan tinggi, berdada bidang, berkulit putih, dan berwibawa. Tutar bahasanya menarik, sarat dengan mutiara ilmu dan nasihat berharga. Beliau telah melakukan perjalanan ke banyak tempat, seperti Makkah, Madinah, dan Jeddah. Beliau berkumpul dengan para ulama' disana, dan orang-orang itu senantiasa mendo'akan beliau sampai wafat pada hari selasa tanggal 7 Dzulqo'dah tahun 1132 H dan disemayamkan di makam Zambal di Tarim. Semoga Allah swt memberikan rahmat yang luas kepada beliau dan memberikan kita ilmu yang bermanfaat dari ilmu-ilmu beliau.

B. Karya-Karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad

Habib Abdullah Al-Haddad selain dari seorang thariqah, beliau juga seorang penyair. Apabila mengucapkan syairnya, niscaya mempersonakan. Beliau juga seorang pengarang yang utama, tulisannya sungguh mengharukan dan memikat hati. Diantara kitab-kitab karangan beliau adalah: *An-Nasa'ih An-Diniyyah*, *Sabilul Azkar*, *Ad-Da'watul Ittihaful Sa'il*, *Risalah Al-Mu'awwanah*, *Al-Fusulul Ilmiyyah*, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, *Risalatul Muzakarah* dan

yang terpenting adalah kitabul *Majmu'* yang terdiri empat juz yang berisi wasiat dan masalah-masalah hukum terpenting, dan pada akhirnya ditutup dengan kumpulan sajak-sajak yang indah bernama *Durrul Manzum*. Banyak orang berpendapat bahwa ilmu Sayyid Abdullah Al-Haddad tidak tersimpan dalam karangannya, tetapi tersimpan dalam kepribadian dan ihwalnya, tersimpan dalam syair dan sajaknya.

Diriwayatkan bahwa beliau telah mendapat ilham menyusunnya pada suatu malam di bulan Ramadhan yang dikatakan bertepatan dengan malam *lailatul qodar*. Dzikir-dzikir beliau mempunyai fadhilah yang sangat besar sekali, siapa saja yang mengamalkannya, maka akan mendapat banyak berkah, diantaranya adalah mendapat *khusnul khotimah*. Waktu membacanya adalah selepas sholat isya' dan sunnah ba'diyahnya, tetapi pada bulan Ramadhan hendaklah dibaca sebelum sholat isya' dan selepas sunnah qobliyahnya.²

C. Perkembangan Thariqah Alawiyyah

1. Sekilas tentang Thariqah 'Alawiyyah

Thariqah Alawiyyah adalah suatu thariqah yang ditempuh oleh para salafus sholeh. Dalam thariqah ini, mereka mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada masyarakat, dan sekaligus memberikan suri tauladan dalam pengamalan ilmu dengan keluhuran akhlak dan kesungguhan hati dalam menjalankan syari'ah Rasulullah Saw. Penjelasan di atas dinukil dari buku *Qutil Qulub*, karya Abul Qosim Al-Qusyairy, dan dari beberapa kitab lain. Mereka menerangkan dengan terinci, bahwa thariqah As-

² www.thariqahqodiriyah.wordpress.com, (diakses 24 Juli 2012)

Sa'adah Bani Alawy ini diwariskan secara turun temurun oleh leluhur (*salaf*) mereka. Dari kakek kepada kepada ayah, kemudian kepada anak-anak dan cucu-cucunya, dan demikian seterusnya mereka menyampaikan thariqah ini kepada anak cucu mereka sampai saat ini.

Oleh karenanya, thariqah ini dikenal sebagai thariqah yang langgeng, sebab penyampaiannya dilakukan secara ikhlas dan dari hati ke hati. Dari situlah dapat diketahui, bahwasanya thariqah ini berjalan di atas rel Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya.

Jelasnya, Thariqah Alawiyyah ini menitikberatkan pada keseimbangan antara ibadah *mahdhah*, yaitu muamalah dengan Khaliq, dengan ibadah *ghoiru mahdhah*, yakni muamalah dengan sesama manusia yang dikuatkan dengan adanya majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan ilmu dan adab serta majlis-majlis dzikir dan adab. Dengan kata lain, thariqah ini mencakup hubungan vertikal (hubungan makhluk dengan Khaliqnya) dan hubungan horizontal (antara sesama manusia). Selain itu, thariqah ini mengajarkan kepada kita untuk *bermujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam menuntut ilmu guna menegakkan agama Allah (Al-Islam) di muka bumi.

Sebagaimana diceritakan, bahwa sebagian dari As-Sa'adah Bani Alawy pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk belajar ilmu dan akhlak dari para ulama, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menjadi ulama besar dan panutan umat di zamannya. Banyak pula dari mereka yang mengorbankan jiwa dan raga untuk berdakwah di jalan Allah, mengajarkan ilmu syariat dan bidang ilmu agama lainnya dengan penuh kesabaran, baik di kota maupun di

pelosok pedesaan. Berkat berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, disertai kesungguhan dan keluhuran akhlak dari para pendiri dan penerusnya, thariqah ini mampu mengatasi tantangan zaman dan tetap eksis sampai saat ini.³

2. Intisari Thariqah 'Alawiyyah

Sesungguhnya asas thariqah para *salafunas sholihin* dari Bani Alawy yaitu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan yang menjadi bukti tentang itu semua adalah perjalanan hidup mereka yang diridhoi oleh Allah dan hal ihwal mereka yang terpuji. Secara garis besar, thariqah mereka itu adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga waktu-waktu yang diberikan Allah dan memanfaatkan waktu tersebut untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Selalu terikat dan hadir dalam majelis-majelis ilmu dan majelis yang bersifat dapat mengingatkan diri kepada Allah.
- c. Berakhlak dengan adab-adab yang baik, menjauhi ketenaran, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, dan menghilangkan semua atribut kecuali atribut kebaikan.
- d. Membiasakan diri dalam membaca dzikir terutama dzikir-dzikir Nabawiyyah sesuai dengan batas kemampuannya, seperti amalan-amalan dzikir yang disusun oleh Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

³ Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Atthas, *Al-'Alam An-Nibros* (Mesir: 'Isa Al-Khalabi), hlm. 1-5

- e. Ziarah kepada para ulama dan auliya baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal, selalu ingin bermaksud menghadiri perkumpulan-perkumpulan yang penuh dengan dzikir khususnya yang mengandung unsur mengingatkan diri kepada Allah, dan menghadirinya dengan penuh rasa *khusnudzon* (berbaik sangka), dengan syarat bahwa perkumpulan-perkumpulan tersebut bebas dari perbuatan-perbuatan mungkar yang dipandang oleh agama.⁴

3. Menyingkap Sifat-sifat Aimmah Thariqah Alawiyyah

Para *salafunas sholeh* lebih cenderung kepada merendahkan diri dengan hidup sederhana dan mereka puas dengan hal itu, padahal mereka adalah para *aimmah* (pemimpin) keluarga Bani Alawy. Mereka sebagai pemimpin thariqah ini lebih menyukai untuk mengorbankan diri mereka sendiri demi kepentingan orang lain, sekalipun mereka mempunyai kebutuhan yang mendesak. Telah berkata salah seorang ulama dari *salafunas sholeh* tentang keluarga Bani Alawy:

“Banyak dari mereka yang menjadi ulama’-ulama’ besar dan imam sebagai panutan umat di zamannya. Sehingga tidak sedikit diantara mereka yang kita kenal sebagai seorang wali Allah yang mempunyai karomah. Hati mereka itu tenggelam dalam lembah cinta kepada Allah Swt. Disamping itu mereka mempunyai perhatian yang besar sekali terhadap kitab-kitab karangan Al-Imam Al-Ghazali, terutama kitab Ihya’, Al-Basith, Al-Wasith dan Al-Wajiz. Lagipula tidak jarang dari mereka yang mencapai derajat Al-Huffadz (orang yang banyak menghafal hadits-hadits Nabi Saw).”

⁴ Al-Habib Muhammad bin Husin bin Ali Ba'bud, *Nafaaisul 'Uquud fii Syajaroh Aal Ba'bud* (Manuskip), hlm. 15

Kalau kita teliti sejarah mereka, setiap orang dari *salafunas sholihin* berkhidmat kepada orang-orang, makan bersama orang-orang miskin dan anak-anak yatim piatu. Bahkan mereka memikul hajat orang-orang miskin dari pasar, berjabat tangan kepada orang yang kaya dan yang miskin, para pejabat dan rakyat jelata. Oleh karenanya, berkata Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad:

“Barang siapa yang melihat salah seorang dari mereka, begitu menatap pandangannya kepada mereka, pasti akan merasa kagum akan keanggunan budi pekerti mereka.”

Telah diuraikan oleh salah seorang ulama terkenal yaitu Al-Imam Ahmad bin Zain Al-Habsyi, bahwa dalam diri mereka keluarga (Bani Alawy) terdapat ilmu dhohir dan batin. Dalam segi akidah, mereka tidak menyimpang walau seujung kaki semut pun dari akidah Asy’ariyyah/Ahlu Sunnah wal Jama’ah dengan bermadzhabkan Imam Syafi’i. Mereka tidak terpengaruh oleh beraneka ragam bid’ah dan kerawanan lilitan harta duniawi. Itulah sebagian daripada sifat-sifat aimmah Bani Alawy dan masih banyak lagi sifat-sifat mereka jika kita mau meninjau jejak mereka dan menyingkap lembaran hidup mereka.⁵

D. Konsep Tazkiyat al-Nafs Menurut Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad

Prinsip konsep *tazkiyat al-nafs* menurut Habib Abdullah Al-Haddad yang tercermin dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, yaitu:

⁵ Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Atthas, *Op. Cit.*, hlm. 6-8

1. Bertaubat dari kesalahan-kesalahan

وَأُولَٰئِكَ شَيْءٌ يَدِيهِ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحَ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ تَوْبٍ وَإِنْ كَانَ لَيْتَهُ شَيْءٌ مِنَ الْمَظْلَمِ - دِي مِنَ الْأَلْقِ فَلْيَبَادِرْ بِدَائِمِهَا إِلَى رَبِّهَا أَنْ مَكَنَ وَلَا فَطْلُبُ إِلَّا لَدَلَّ مِنْهُمْ، فَإِنْ يَكُونُ ذِمُّهُ مُرْتَبَةً بِحُقُوقِ الْأَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ.

Artinya: “Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah bertaubat kepada Allah Swt dengan cara yang benar, dari semua dosa yang pernah dilakukan. Jika dosa itu berhubungan dengan sesama manusia, maka seharusnya dia bersegera untuk meminta maaf dan memohon halal, karena dosa sesama manusia tidak akan diampuni oleh Allah swt sebelum orang itu memaafkannya.”⁶

Dalam kitab lain Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga menjelaskan bahwa hal pertama yang seharusnya dilakukan untuk menyucikan jiwa menurut adalah bertaubat. Yaitu bertaubat baik dari dosa kecil maupun besar, baik lahir maupun batin, karena taubat merupakan langkah pertama seorang hamba yang hendak menampakkan kakinya di jalan Allah Swt. Taubat merupakan pondasi dari seluruh *maqom* (tingkatan), karena Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertaubat. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersih.” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 222).⁷

⁶ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 10

⁷ Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *RISALATUL MU'AWANAH (Jalan Menempuh Ridha Allah)*, terj., Ihsan dan H. Ainul Ghoerry Suchaimi (Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 179

Selama seseorang itu masih belum melakukan taubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, maka ia belum bersih hatinya. Padahal Allah itu Maha Bersih, tentu bagi hamba-Nya yang hendak menemui-Nya harus bersih pula dari segala macam dosa. Syekh Ibnu Atha'illah berkata:

مَكِّي رَجُوْا اَنْ يَّمُهم دَقَائِقِ سِرَارِ وَهُوَ لَمْ يَبْ مِنْ هَفْوَاتِهِ ؟

Artinya: “Bagaimana mungkin seseorang mampu memahami berbagai rahasia yang halus-halus, padahal ia belum bertaubat dari kesalahannya?”

Orang yang hatinya bersih, maka akan dibukakan baginya tabir hal-hal ghaib yang akan terjadi pada diri seseorang sehingga dia seolah melihat dengan jelas yang akan terjadi maupun hal-hal ghaib lain yang itu tidak bisa dijangkau oleh orang ahli maksiat yang hatinya tertutupi. Contohnya adalah apabila seseorang sholat *istikharah*, orang yang berjiwa bersih maka akan sangat jelas apa yang diisyarahkan oleh Allah kepada orang tersebut setelah melakukan sholat. Sedangkan orang yang hatinya kotor, meskipun ia melakukan sholat berkali-kali juga tidak dikasih isyarat oleh Allah.

Hati itu adalah laksana sebuah bejana yang apabila bejana itu masih dipenuhi dengan air, maka udara tidak akan masuk dalam bejana tersebut. Artinya, apabila hati itu masih dipenuhi dengan keduniaan, harta, wanita maupun sesuatu yang selain Allah, maka jangan berharap hati tersebut akan dimasuki sifat *ma'rifat billah*. Orang akan baru bisa merasakan *ma'rifat billah* apabila dia mampu membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang menempel pada hati.

2. Menjaga hati dari sifat keragu-raguan

وَأَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ الْوَسَاوِسَ وَأَقَاتِ وَالْخَوَاطِرِ الرَّدِيئَةَ، وَلِيَتَّقِيَ كَلِمَةَ قَلْبِهِ
 أَحَدًا مِنَ الْمَرَاقَةِ يَمْتَعَهَا مَنْ خُوِلَ إِلَيْهِ فَانَهَا أَنْ دَلَّتْهُ فَسَدَتْهُ، وَيَعْسُرُ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَرْقُ مَا وَهُ.
 وَلِيَبَالِغَ فِي تَنْقِيَةِ قَلْبِهِ بِئِي هُوَ مَوْضِعُ نَظَرِ رَبِّهِ مِنَ الْمَيْلِ إِلَى شَهْوَاتِ نِيَا، وَمِنَ الْحِقْدِ وَالْغِلِّ
 وَالْغَيْشِ بِدَمٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمِنَ الظَّنِّ السَّوِّءِ بِدَمٍ مِنْهُمْ، وَلِيَكُنَّ صِحًّا لَهُمْ رَحْمَةً مِنْهُمْ مُلْشَقَّةً كَلِمِهِمْ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid bersungguh-sungguh didalam menjaga hatinya dari sifat keragu-raguan, penyakit hati, dan menghilangkan seluruh hal yang mencegahnya dari mendapatkan ilmu. Padahal Nur Allah hanya akan bisa dilihat oleh hati yang bersih dan jauh dari kecondongan terhadap dunia. Selain itu, hati juga harus bersih dari kedengkian, marah, dan benci terhadap sesama muslim. Hati tidak boleh su'udzon kepada mereka, semestinya ia berisi kasih sayang, prasangka yang baik, dan menyukai kebaikan terhadap mereka.”⁸

Kutipan diatas menjelaskan, bahwa seorang murid harus menghilangkan sifat keragu-raguan. Seorang murid harus bersungguh-sungguh dan yakin bahwa segala sesuatu yang baik itu akan mendapatkan hasil yang baik pula, sebaliknya suatu perbuatan jelek akan mendapatkan hasil yang jelek pula. Oleh sebab itu seorang murid harus menjauhi dari melakukan perbuatan-perbuatan jelek.

Dalam kitab yang lain Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menjelaskan, bahwa menguatkan dan memperbaiki keyakinan adalah wajib, karena jika keyakinan telah kukuh dalam hati, dan ia menguasainya, maka hal yang ghaib menjadi seperti tampak. Oleh karena itu, Al-Muqinu berkata: Sebagaimana Imam Ali kw. (*karramallaahu wajhah*) mengatakan: “Jika tabir

⁸ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 12

pemisah (antara hamba dan Allah) telah terbuka, maka semakin bertambah yakin.”⁹

Keyakinan itu sendiri akan menjadi kuat dan baik dengan beberapa sebab, diantaranya:

- a. Mampu memusatkan hati dan telinganya untuk mendengarkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan pada keluhuran, kesempurnaan dan keagungan Allah Swt.
- b. Mampu memandang semua yang ada di langit dan di bumi daripada kekuasaan Allah dengan penuh perenungan, yang di dalamnya senantiasa Allah menciptakan keajaiban serta keelokan.
- c. Melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan ketenangan lahir batin dan mempertahankan, serta mencurahkan sebagai ungkapan taat, namun tetap berdasarkan iman dan takwa.

Buah dari keyakinan dapat melahirkan ketenangan janji Allah Swt., tetap berpegang teguh terhadap jaminan Allah serta tetap bertumpu pada satu arah mata panah cita-cita menuju Allah Swt., karena segala sesuatu kembali kepada Allah dan memaksimalkan seluruh kekuatan untuk memperoleh keridhaan Allah Swt.¹⁰

⁹Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 1

¹⁰*Ibid.*, hlm. 3

3. Menjaga anggota badan dari maksiat

وَأَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِيهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَمِّ، وَلَا يُحْرِكَ شَيْئًا مِنْهَا إِلَّا فِي طَائِفَةٍ، وَلَا يَعْمَلُ بِهَا إِلَّا شَيْئًا يَعُودُ لِنَيْهِ نَفْعُهُ فِي خَيْرَةٍ. وَمِنْهَا حِفْظُ الْمِلسَانِ مِنَ الْأَمِّ الْقَاحِشِ وَمِنَ الْخَوْضِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُحَرَّمًا فَاهُ يُقْسِي الْقَلْبَ وَكَوْنُ فِيهِ ضِيَاعُ الْوَقْتِ بَلْ يَغْنِي الْمُرِيدَ لِأَنَّهُ لَا يُحْرِكَ لِسَانَهُ إِلَّا بِتِلَاوَةِ وَذِكْرِ وَنُصْحِ لِمُسْلِمٍ وَ مَرِّ بِمَعْرُوفٍ وَ نَهْيٍ عَنِ مُكَرِّهٍ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid bersungguh-sungguh didalam menjaga anggota tubuhnya atau inderanya untuk melakukan kemaksiatan dan dosa, tidak menggunakan semua itu kecuali untuk ta’at kepada Allah dan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan akhiratnya. Diantaranya adalah menjaga lisan dari berkata yang kotor dan berkata yang sia-sia, karena meskipun itu tidak haram tetapi bisa menyebabkan hati yang keras dan termasuk menyia-nyiakan waktu. Hendaknya seorang murid menggunakan lisannya untuk membaca Al-Qur’an, berdzikir, menasihati sesama muslim, dan juga amar ma’ruf nahi mungkar.”¹¹

Makna ungkapan diatas menunjukkan bahwa kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah menjaga badan dari maksiat, dengan cara berakhlak kepada-Nya, melakukan aktivitas hidupnya untuk taat kepada-Nya. Seorang murid harus selalu merasa diawasi oleh Allah Swt., karena dengan itu seorang murid tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Dengan kata lain, taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

¹¹ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 17

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Dzariyat: 56)

Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat adalah sebuah keharusan bagi seorang yang hendak menuju Allah. Meskipun manusia adalah merupakan tempatnya salah dan lupa, tapi berusaha agar tidak melakukan kemaksiatan adalah mutlak bagi seorang muslim. Adalah tidak mungkin bagi seseorang yang hendak menjumpai Allah, tapi ia masih lalai untuk melakukan kemaksiatan. Dalam hal ini Syeh Ibnu Atha’illah berkata:

كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدُلَّ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَهْطُرْ مِنْ جَابَةِ عَقْلَاتِهِ ؟

Artinya: “Bagaimana mungkin seseorang dengan keinginan kerasnya untuk masuk kehadiran Allah, padahal ia belum bersih dari janabat kelalaiannya?”

Jika seseorang itu masih sering lalai berbuat kemaksiatan sehingga bergelimang dengan dosa, maka akan berdampak menghitamkan hati orang itu, sehingga ia buta akan kebenaran dan jauh dari hidayah Allah. Jika hati itu telah terjangkit dengan penyakit jiwa semacam ini, maka akan berdampak pada kelainan pada tingkah laku seseorang, misalnya tidak pernah merasa tenang dalam beribadah maupun tidak pernah bisa khusuk. Orang akan baru bisa merasakan manisnya dekat dengan Allah apabila dia mampu membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang menempel pada hati dengan melakukan taubat yang sungguh-sungguh dan tidak mengulanginya lagi.

4. Menjaga kesucian

وَيُنْغِي الْمُرِيدُ نَ لَا زَالَ لَى طَهَارَةً، وَكَلَّمَ ۚ دَث تَوَضَّ وَصَلَى رَكَعَتَيْنِ، وَإِنْ كَانَ مُهَلًّا وَنَحَّ ۚ
فَلْيَبَادِرْ لَا سَالٍ مِنَ الْجِنَابَةِ فِي الْوَقْتِ، وَلَا يَمَكُثُ جُبَّاسَوًۗ تَعِينُ لَى دَوَامِ الطَّهَارَةِ بِقِيَ اَكْلِ،
فَإِنْ رِي بُكْتَرًا اَكْلَ يَنْعُ ۚ اَلَدَثُ كَثِيرًا.

Artinya: “Hendaknya seorang murid senantiasa dalam keadaan suci, setiap kali dia berhadats hendaknya dia berwudhu kemudian shalat dua raka’at. Jika dia dalam keadaan junub dia bersegera bersuci (mandi jinabat). Selain itu untuk membantu dia senantiasa bersuci hendaknya seorang murid mengurangi makan, karena orang yang banyak makan biasanya akan mudah terkena hadats (batal).”¹²

Ungkapan diatas menganjurkan bagi seorang murid untuk selalu menjaga kesuciannya, terutama pada waktu akan mencari ilmu. Karena ilmu akan mudah masuk dan difahami jika dalam keadaan suci.

Diterangkan, bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat orang junub (menanggung hadats besar) dan jika malaikat itu telah pergi, maka syetan akan datang dari berbagai sisi, karena itu takutlah kamu makan dan tidur di waktu junub. Dengan begitu, berarti kamu telah menghindari berbagai macam bahaya. Jika saja kamu ada udzur mandi pada saat itu, maka tidaklah bahaya, jika kamu hanya membasuh farji dan berwudhu saja.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad mengatakan, “Seharusnya kamu selalu memperbaiki wudhumu di setiap shalat fardhu dan usahakan dengan sungguh-sungguh untuk selalu suci (tidak mengandung hadats). Segera

¹² Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 20

perbaruilah wudhumu jika kamu berhadats., karena wudhu adalah senjata bagi orang mukmin. Kapan pun jika selalu siap senjata, maka tidak akan ada satu musuh pun berusaha mendekati dirimu.”¹³

5. Menjauhi orang yang berbuat maksiat

وَيَنْحِي الْمُرِيدَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَخْطُورَاتِ، وَحَفَظَهُمْ لِمَفْرَاضِ وَالْمُؤَرَّاتِ،
وَخَرَّصَهُمْ إِلَى الْقُرَّتِ وَسَرَعَهُمْ إِلَى الْبِرَاتِ، وَلِيَكُنْ تَلْحِيَةً إِلَى نَفْسِهِ، بَخِيلًا بِوَقَاتِهِ، لَا يَصْرِفُ
مِنْهَا قَلِيلًا وَلَا كَثِيرًا إِلَّا فِيمَا يُقَرِّبُهُ مِنْ رَبِّهِ، وَيَعُودُ إِلَيْهِ لِنَفْعٍ فِي مَعَادِهِ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid menjauhi orang-orang yang melakukan kemaksiatan dan dosa, mengajak mereka untuk melakukan kebaikan, mendo’akan kepada Allah agar mereka kembali ke jalan-Nya. Karena bergaul dengan mereka tidak banyak mendapatkan kebaikan, walaupun harus bergaul dengan mereka, maka hanyalah dalam rangka mengembalikan mereka kepada jalan yang benar.”¹⁴

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga menjelaskan, bahwa hendaklah berteman dengan orang-orang yang baik dan memisahkan diri dari orang-orang yang jelek, bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan menjauhi orang-orang yang dzalim.¹⁵

Al-Ghazali mengatakan, “Bahwa perilaku seseorang cenderung mengikuti perilaku orang lain yang terkadang ia sendiri tidak tahu (sumbernya). Demikian pula dengan ahli bid’ah.

Ali bin Abi Thalib berkata, “Sesungguhnya yang benar-benar menjadi saudaramu adalah orang yang selalu bersamamu dan mengorbankan dirinya

¹³ Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 81

¹⁴ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 22

¹⁵ Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 147

demi dirimu. Saat kamu tertimpa musibah, ia datang dan mengorbankan dirinya untuk menolongmu.”

Idealnya, orang yang menjadi temanmu adalah orang yang berilmu, disamping *wira'i*, agar kamu dapat mengambil manfaat dari ilmunya. Lukman Al-Hakim berkata, “Wahai anakku, duduklah bersama orang-orang berilmu dan dekatilah mereka dengan kedua kakimu. Sesungguhnya hati dapat hidup dengan hikmah, sebagaimana tanah yang tandus menjadi subur dengan kucuran air hujan.”¹⁶

Ketahuilah, bahwa bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang baik itu, akan menumbuhkan rasa cinta kebaikan dalam hati dan akan membantu suka mengamalkannya. Sebaliknya, bergaul dan bergabung dengan orang yang jelek, akan menumbuhkan rasa cinta kejelekan dan suka mengerjakannya. Selain itu, orang yang bergaul dan bergabung dengan sekelompok orang, secara pasti ia akan menyenangkan kepada mereka, baik mereka itu orang-orang baik atau orang-orang yang jelek. Seseorang akan bersama orang-orang yang mencintai dunia dan akhirat.¹⁷

6. Menjaga sholat lima waktu

وَكُنْ - يَهَا الْمُرِيدُ - فِي آيَةِ الْإِعْتِنَاءِ قَامَةَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ تَمَامَ قِيَامِهِنَّ وَقِرَاءَتِهِنَّ وَخُشُوعِهِنَّ
وَرُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ أَوْسَدَ رِزْقَانِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ، وَشِعْرُ قَلْبِكَ قَوْلَ خُولٍ فِي الصَّلَاةِ عَظَمَةٌ مَنْ رُئِدُ
الْوُقُوفَ بَيْنَ يَدَيْهِ لَ وَتَلَا.

¹⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira, (Jakarta: SAHARA Publishers, 2010), hlm. 219

¹⁷ Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 148

Artinya: “Hendaknya seorang murid melaksanakan shalat dengan sempurna, yaitu dengan cara menyempurnakan berdiri, bacaan shalat, ruku’, sujud, serta semua rukun dan sunnahnya shalat. Memahami makna setiap bacaannya, karena ia sedang berhadapan dengan Allah, karena Allah tidak akan menerima ibadah dari hati yang hampa.”¹⁸

ا وَ نَذَرُ مِمَّا الْمُرِيدُ كُلَّ الْأَذْرِ مِنْ رُكُ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَعَاتِ، فَإِنْ ذَرَّ مِنْ آدَاتِ هَلِ الْبَطَالَاتِ
وَسِمَاتِ زَبِ الْجَهَالَاتِ. هَذَا فِي كَلَى الرُّوَاتِبِ الْمَشْرُوعَاتِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَبَعْدَهَا، وَوَاطِبِ كَلَى
صَلَاةِ الْوُجْرِ وَالضَّحَى وَآخَاءِ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ. وَكُنْ شَدِيدَ الْجِرْصِ كَلَى عِمَارَةِ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ
إِلَى الطُّلُوعِ، وَمَا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْغُرُوبِ، فَهَذَا فِي شَرِيْفَانِ تَقْنُصِ فِيْمَا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى
نَادُمْ كَلَى الْمُتَوَيِّنِ إِلَيْهِ مِنَ الْعِبَادِ.

Artinya: “Selain itu hendaknya seorang murid tidak meninggalkan shalat jum’at dan jama’ah, karena yang meninggalkan keduanya hanyalah orang-orang bodoh dan ahli maksiat. Selain itu dia juga harus menjaga shalat rawatib (qobliyah dan ba’diyah), shalat witir, shalat dhuha, berdzikir antara shalat maghrib dan shalat isya’, juga antara shalat subuh sampai terbitnya matahari, dan antara shalat ashar sampai terbenamnya matahari, karena waktu-waktu ini Allah mengulurkan tangannya untuk menerima permintaan para hambanya.”¹⁹.

Shalat merupakan sarana besar dalam penyucian jiwa, sekaligus merupakan tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa. Shalat merupakan sarana sekaligus tujuan. Shalat merupakan peresapan makna-makna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Shalat merupakan dzikir, berdiri, ruku’, sujud, dan duduk. Shalat merupakan penegakan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah serta merupakan pengakuan akan ketuhanan dan kemahapengaturan Allah. Oleh karenanya, penunaianya secara sempurna

¹⁸ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 25

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 27

dapat memusnahkan *ujub*, *ghurur*, bahkan seluruh kemungkaran dan kekejian.

Shalat dapat memberi dampak seperti itu jika dikerjakan dengan sempurna dengan rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya dan orang yang mengerjakannya merealisasikan adab-adab dzahir dan batin.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...” (Al-Ankabuut: 49)²⁰

7. Berdzikir kepada Allah Swt

اَوْ يَلِيهِ الْمَعُولُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَىٰ بَعْدَ فِعْلٍ وَأَمْرٍ وَاجْتِنَابِ الْمَآرِمِ مُلَاذَمَةٌ كَرِيهَةٌ ،
فَعَلَيْكَ بِهِ يَا مُرِيدُ فِي كُلِّ أَلٍ وَفِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ لِقَلْبٍ وَاللِّسَانِ. وَكَرِيهَةٌ يَجْمَعُ
جَمِيعَ مَعَانِي أَدْوَابِهَا الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ هُوَ قَوْلُ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" ، وَهَلُو كَرِيهَةٌ يَوْمَرُ
بِمُلَاذَمَتِهِ هَلِ الْبِدَايَةِ وَزَجُّعِ إِلَيْهِ هَلِ نِهَائِيَّةٌ. وَمَنْ سَرَهُ أَنْ يَدُوقَ شَيْئًا مِنْ سِرَارِ الطَّرِيقَةِ وَبُكَاشَفِ
شَيْءٍ مِنْ نَوَاحِ الْحَقِيقَةِ فَلْيَعْتَكِفْ لِي كَرِيهَةٌ تَعَالَىٰ بِقَلْبٍ حَاضِرٍ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid dalam setiap waktu, keadaan dan tempat senantiasa membasahi hati dan lisannya dengan berdzikir kepada Allah. Dzikir yang paling mulia adalah lafadz “la ilaha illallah”, dzikir ini biasanya digunakan oleh para pemula dan orang-orang yang sudah mencapai maqomat yang tinggi dalam dzikir. Orang yang ingin merasakan rahasia dari jalan menuju Allah dan terbukanya kebenaran hakiki, maka hendaknya dia berdzikir dengan hati yang khusyu’.”²¹

²⁰ Sa'id Hawwa, *Op. Cit.*, hlm. 37

²¹ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 29

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang murid setiap saat harus mengingat Allah dengan jalan senantiasa berdzikir kepada-Nya. Dengan dzikir tersebut, seorang murid tidak akan berani berbuat maksiat, karena seorang murid akan selalu merasa dekat dengan Allah.

Dalam kitab yang lain Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menjelaskan, bahwa di dalam dzikir terdapat buah dan nilai yang akan diperoleh orang yang mengatur dirinya dengan dzikir yang penuh ketakramaan dan *hudhur* (merasa dalam pengawasan Allah Swt.. Minimal dapat ia peroleh di dalam hatinya (dirinya) rasa manis ibadah dan kelezatan hal-hal yang dianggap remeh oleh perutnya yang justru dapat ia pahami sebagai kenikmatan dunia. Maksimal antara yang diingat (Allah) dengan yang mengingat (murid) melebur jadi satu, lepas dari segala sesuatu selain Allah Swt.²²

8. Sabar dan Syukur

ا وَنَمَّ - يَا الْمُرِيدُ - نَ وَلِ الطَّرِيقِ صَبْرٌ وَخَيْرٌ شُكْرٌ، وَلِهَا عَنَاءٌ وَخَيْرٌهَا هَنَاءٌ، وَلِهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَخَيْرٌهَا فَخْجٌ وَكَشْفٌ وَوُضُوءٌ إِلَى نِهَائِهِ أَرْبَابٌ. وَذَرِ مَعْرِفَةَ اللَّهِ وَالْوُضُوءُ إِلَيْهِ وَنَسْ بِهٍ وَالْوُقُوفُ فِي كَرِيمِ حَضْرَتِهِ مَعَ مَلَائِكِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَمَنْ سَسَّ جَمِيعَ مُؤَرِّهِ إِلَى الصَّبْرِ الْجَمِيلِ حَصَلَ إِلَى كُلِّ بَيْرٍ وَوَصَلَ إِلَى كُلِّ مَمْلُوكٍ وَظَفَرَ كُلِّ مَطْلُوبٍ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid mengetahui bahwa semua kesuksesan diawali dengan kesulitan dan berakhir dengan kebahagiaan. Segala sesuatu diawali dengan susah payah, tetapi pada akhirnya akan diberikan jalan oleh Allah untuk sampai kepada Allah Swt. Barangsiapa mendasari semuanya

²² Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 37-39

dengan kesabaran, maka dia akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan dan diberikan semua harapan yang dia inginkan.”²³

وَقَدْ يُمَلَى الْمُرِيدُ لِقْفَرٍ وَالْفَاقَةِ وَضَيْقِ الْمَعِيشَةِ، فَتُسَبِّحُ ۚ نَنْ شَكَرُ اللَّهَ لِمَا دَرَّ وَبَعْدَهُ مِنْ عَظْمِ
التَّعَمُّرِ إِنَّا نِيَّةٌ دُونَهُ. وَاللَّهُ يُعْتَلُ بِهِ لِمَا دَنَايَهُ وَيَصْرِفُهَا عَنْ وُليَائِهِ، فَلْيَحْمَدُ اللَّهَ بِمِثْلِ هَبَّتْ
بِذُنَائِهِ وَوُليَائِهِ وَعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “Terkadang seorang murid diuji oleh Allah dengan kesulitan ekonomi. Meskipun demikian, hendaknya ia tetap bersyukur, karena sejatinya dunia itu adalah musuh bagi kesejatian. Hendaknya ia mengingat bahwa para nabi dan kekasih Allah diuji dengan ujian yang berat, dan bersyukur karena sang murid sudah diserupakan dengan mereka.”²⁴

Ungkapan di atas menunjukkan akhlak mahmudah yang berhubungan dengan Allah yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan ridha atas ketetapan Allah, serta mensyukurinya dalam kondisi apapun karena tidak melipat gandakan musibah-Nya.

Kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh seorang murid adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan oleh Allah dengan cara berakhlak kepada-Nya, melakukan aktivitas hidupnya untuk taat kepada-Nya.

Dalam kitab *Washiyatul Musthofa Shallahu ‘Alaihi Wasallam lil Imam Ali karromallahu wajhah*, Nabi berwasiat kepada Sayyidina Ali bin Abi

²³ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 34

²⁴ *Ibid.*, hlm. 37

Thalib, bahwa tanda-tanda sabar ada tiga, yaitu: sabar atas taat kepada Allah, sabar atas musibah, dan sabar atas ketetapan atau qadha' Allah.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan akhlak baik terhadap Allah. Orang yang sabar adalah orang yang bersih. Oleh sebab itu, mereka layak mendapatkan kebersamaan dengan Allah. Allah menjadi penolong mereka dalam segala hal. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah: 153)

9. Membersihkan hati dari sifat tamak

وَاجْتَهِدْ بِمَا الْمُرِيْدُ فِي تَنْزِيْهِ قَلْبِكَ مِنْ خَوْفِ الْاَلْمَقِ وَمِنَ الطَّمَعِ فِيْهِمْ، فَاِنَّ ذٰلِكَ يَحْمِلُ اِلَى السُّكُوْتِ
اِلَى الْبٰطِلِ وَاِلَى الْمُدَاهَنَةِ فِي سُنَنِ. وَاِلَى زُرْكَ اُمْرٍ لَمَعْرُوْفٍ وَاَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، وَكَفَى بِهٖ ذُلًا
لِصٰحِبِهٖ ۗ اِنَّ الْمُؤْمِنَ عَزِيْزٌ رَّوِيْهُ لَا يَخَافُ وَلَا يَرْجُو سِوَاهُ.

Artinya: “*Hendaknya seorang murid membersihkan hati dari takut kepada makhluk dan tamak (berharap) terhadap mereka, karena hal itu akan menghambat kita untuk berkata yang benar, sulit untuk amar ma'ruf nahi mungkar, karena seorang mu'min semestinya hanya takut kepada Allah dan tidak berharap kecuali hanya kepada Allah.*”²⁶

Al-Ghazali mengatakan, “Bahwa kefakiran adalah suatu kondisi yang terpuji. Namun dengan syarat, orang fakir itu tidak tamak terhadap harta yang dimiliki orang lain.” Jika seorang hamba tamak terhadap segala sesuatu, maka ketamakan itu akan membuatnya buta dan tuli. Rasulullah saw bersabda:

²⁵ Nur Hidayatullah Rifa'i, *Washiyatul Musthofa Lil Imam Ali Karromallahu Wajhah*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 19

²⁶ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 44

حُبُّكَ لِشَيْءٍ يُعْمَى وَيُصَمُّ

Artinya: “Cintamu kepada sesuatu membuat(mu) buta dan tuli.”

Cahaya bashirahlah yang mengetahui pintu-pintu masuk setan. Jika ia tertutup oleh ketamakan dan kedengkian, maka ia tidak lagi melihat. Saat itulah setan mendapat kesempatan, lalu ia menghiasi segala hal yang dapat mengantarkan si tamak kepada ambisinya, walaupun berbagai hal itu adalah kekejian dan kemungkaran.²⁷

E. Metode Tazkiyat Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak

Sebelum masuk dalam analisis metode tazkiyat al-nafs yang digunakan dalam pendidikan akhlak, terlebih dahulu dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer. Pertama, aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa semua faktor yang ada pada individu berasal dari pembawaan yang sudah di bawa sejak lahir, baik itu berupa bakat, akal serta kecenderungan-kecenderungan yang lain. Orang yang mempunyai bakat yang baik, dengan sendirinya orang tersebut menjadi individu yang baik. Dalam aliran ini seakan-akan tidak butuh adanya pendidikan serta pembinaan terhadap perkembangan individu, karena aliran ini begitu yakin terhadap potensi lahir yang ada dalam diri manusia.

²⁷ Sa'id Hawwa, *Op. Cit.*, hlm. 172

Aliran selanjutnya Empirisme, penganut aliran ini mengatakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, seperti lingkungan, masyarakat serta pergaulan, termasuk pendidikan dan pembinaan yang di berikan. Sehingga aliran ini membutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan dalam diri anak, jika pendidikan dan pembinaan yang di berikan itu baik, maka anak tersebut juga menjadi anak yang baik. Aliran ini menganggap begitu besarnya peranan yang diberikan dunia pendidikan dan pengajaran dalam membentuk kepribadian anak.

Aliran yang ketiga adalah Konvergensi, yang mana aliran ini merupakan perpaduan antara aliran Nativisme dan aliran Empirisme. Dalam kaitannya dengan pembentukan anak, menurut aliran ini dipengaruhi oleh dua faktor, pertama internal, yaitu bakat yang di miliki anak dan faktor eksternal yang berupa pendidikan atau pembinaan yang di buat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat.²⁸

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dengan berbagai ayat dan hadis dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 16:78)

²⁸ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 113

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan ajaran, pembinaan dan pendidikan.

Kesesuaian teori konvergensi diatas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ يَوْكَلَى الْفِطْرَةَ فَيَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ يُمَجْسَانِيٍّ (رواه بخاری)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dengan keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Dengan adanya uraian diatas jelas mengindikasikan bahwa akhlak merupakan hasil dari adanya pembinaan dan pembinaan dan latihan secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak diprogram dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Adapun metode tazkiyat al-nafs untuk mendidik akhlak menurut Habib Abdullah Al-Haddad, yaitu:

1. Mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat.

Apabila seseorang telah bergelimang kemaksiatan yang menyebabkan hatinya kotor penuh dosa, maka Abdullah Al-Haddad memerintahkan orang tersebut agar segera membersihkan hatinya dengan bersungguh-sungguh untuk

keluar dari kungkungan belenggu hawa nafsu, sebagaimana ucapan beliau dalam *Risalah Adab Suluk Al-Murid*:

وَوَلُّ شَيْءٍ عَدَيْتَ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحَ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ تَوْبٍ وَإِنْ كَانَ لَيْتَهُ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ - دِي مِنَ الْأَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِدَائِمِهَا إِلَى رَبِّهَا أَنْ مُمْكِنَ وَالْأَلْقِ وَالْأَلْقِ مِنْهُمْ، فَانْ يَكُونُ ذِمُّهُ مُرْتَبَةً بِحُقُوقِ الْأَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ.

Artinya: “Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah bertaubat kepada Allah Swt dengan cara yang benar, dari semua dosa yang pernah dilakukan. Jika dosa itu berhubungan dengan sesama manusia, maka seharusnya dia bersegera untuk meminta maaf dan memohon halal, karena dosa sesama manusia tidak akan diampuni oleh Allah swt sebelum orang itu memaafkannya.”²⁹

Adapun cara kita keluar dari yang sifat-sifat tersebut, Ibnu Ibad dalam Syarahnya *al-Hikam* menjelaskan, yakni dengan cara mujahadah dan riyadloh.³⁰ Apabila seseorang sudah mampu keluar dari sifat-sifat yang merusak hati tersebut seperti sifat nifaq, fusuq, ujub, riya’, dengki dan sejenisnya, maka tinggal bagaimana kita mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan seperti sabar, syukur, ikhlas dan istiqomah dan yang lain sebagainya yang bias mendekatkan diri kita pada Allah Swt.

Syekh Ibnu ‘Atha’illah mengatakan, bahwa asal semua maksiat dan perangai-perangai buruk adalah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsunya sendiri, dan asal semua ketaatan, kesadaran dan sifat menjaga diri dari maksiat (‘iffah) adalah karena ketidak cenderungan mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana ucapan beliau:³¹

²⁹ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 10

³¹ Atha’illah, Ibnu , *al-Hikam* Juz 1, hlm. 17

صُلِّ كُلُّ مَعْصِيَةٍ وَعَفْوٍ وَشَهْوَةِ الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ. وَصُلِّ كُلُّ طَائِفَةٍ وَيَقْظَةٍ وَعَفْوٍ مَدْمُ الرِّضَا مِنْكَ
عَنْهَا

Artinya: “Asal dari semua maksiat, semua kelalaian, semua syahwat, adalah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsunya, sedang asal dari semua ketaatan, kesadaran, dan rasa harga diri adalah karena menghindari hawa nafsu.”

Kesenangan mengikuti hawa nafsu adalah pokok dari sifat *madzmumah*, sedang jiwa yang diperbudak hawa nafsu adalah jiwa yang telah hilang keseimbangan, cenderung dibelenggu oleh keinginan maksiat.³² Maka kita harus pandai-pandai meneliti dan curiga dengan gerak-gerik hawa nafsu kita.

2. Mengisi hati dengan dzikir.

Apabila seseorang itu membiarkan hati itu kosong maka akan sangat mudah bagi syetan untuk menyesatkannya, sehingga dalam hal ini Abdullah Al-Haddad memerintahkan agar selalu mengisi hati dengan senantiasa berdzikir pada-Nya, beliau berkata:

اَوْ يٰ رَبِّ لِيْهِ الْمَعْوَلُ فِي طَرِيْقِ اللّٰهِ تَعَالٰى بَعْدَ فِعْلٍ وَّامْرٍ وَّاجْتِنَابِ الْمَآرِمِ مُلَاذِمَةً مِّمَّكَرٍ ،
فَعَلَيْكَ بِهِيَ الْمُرِيْدُ فِي كُلِّ اِلٍ وَفِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ لِقَلْبٍ وَّالْمَسَانِ. وَ مِّمَّكَرٍ يٰ يَجْمَعُ
جَمِيْعَ مَعَانِيْ اُذْكَارٍ وَتَمْرَاتِهَا الْبَاطِنَةَ وَالظَّاهِرَةَ هُوَ قَوْلُ "لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ" ، وَهَلُوْا مِّمَّكَرٍ يٰ يُوْمَرُ
بِمُلَاذِمَتِهِ هَلِ الْبِدَايَةُ وَرَجْعُ الْاِيْنِ هَلُ نَبَايَةُ. وَمَنْ سَرَهُ نَ يَدُوْقُ شَيْئًا مِنْ سُرَارِ الطَّرِيْقَةِ وَبِكَاشْفِ
شَيْءٍ مِنْ نُّوْعِ الْحَقِيْقَةِ فَلْيَعْتَكِفْ لِيْ مِّمَّكَرٍ تَعَالٰى بِقَلْبٍ مَّضْرٍ.

Artinya: “Hendaknya seorang murid dalam setiap waktu, keadaan dan tempat senantiasa membasahi hati dan lisannya dengan berdzikir kepada Allah. Dzikir yang paling mulia adalah lafadz “la ilaha illallah”, dzikir ini biasanya digunakan oleh para pemula dan orang-orang yang sudah mencapai maqomat yang tinggi dalam dzikir. Orang yang ingin merasakan

³² Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm.76

rahasia dari jalan menuju Allah dan terbukanya kebenaran hakiki, maka hendaknya dia berdzikir dengan hati yang khusyu'."³³

Hal ini menunjukkan bahwa jangan sampai hati itu kosong dari mengingat Allah Swt, apalagi sampai diisi dengan angan-angan yang tiada berguna dan menjadikan kita jauh dari Allah Swt. Syekh Ibnu Atho'illah berkata dalam kitabnya Al-Hikam:

لا زكركم لِعَدَمِ حُضُورِكُمْ مَعَهُ . فَإِنَّ غَفْلَتَكُمْ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ شَدِيدٌ مِنْ غَفْلَتِكُمْ فِي وُجُودِ ذِكْرِهِ

Artinya: “Janganlah engkau tinggalkan zikir pada Allah Swt, sebab lalaimu terhadap Allah Swt tanpa adanya dzikir adalah lebih berbahaya daripada lalaimu pada Allah Swt dengan masih tertinggal dzikir di hati.”

Dzikir ada banyak macam caranya, bisa dengan lesan, dengan hati ataupun yang lainnya untuk bisa mengingat Allah Swt. Syekh Ibnu Atho'illah memerintahkan agar selalu berdzikir baik dengan lesan, hati, maupun perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada-Nya. Dengan adanya dzikir maka hati akan senantiasa terjaga dari bentuk tipu daya syetan yang menggunakan hawa nafsu kita sebagai pintu masuknya. Sehingga dengan dzikir hati akan bersih, tenang, hati yang senantiasa mendapatkan bimbingan Allah Swt melalui bisikan-bisikan malaikat sehingga terlahir akhlak-akhlak yang baik dari seluruh aktifitas gerakannya.

Dalam berhubungan dengan masyarakat, membaur kedalam struktur tatanan masyarakat, Abdullah Al-Haddad menghimbau untuk mencari lingkungan yang baik, mencari teman yang berakhlak baik, yang tidak suka mengikuti hawa nafsunya, orang yang sholeh, karena lingkungan akan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, apabila lingkungan jelek maka tentu

³³ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 29

akan mewarnai akhlak anak tersebut dengan jelek pula. Disamping itu juga seseorang harus senantiasa meneliti aib diri sendiri dan kotoran yang melekat pada jiwa kita.³⁴

Maksiat yang dilakukan secara terus menerus hingga membuat hati gelap, maka orang tersebut tentu membutuhkan seorang guru yang akan membimbing pengobatan penyakit hati yang sedang dideritanya. Inilah pentingnya seseorang itu harus pandai-pandai memilih guru agar bisa melakukan pembersihan hati hingga suci.

F. Implikasi Metode Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Terhadap Pendidikan Akhlak Siswa

Implikasi konsep Tazkiyat al-Nafs Habib Abdullah Al-Haddad apabila diterapkan dalam sekolah sebagai metode dalam mendidik akhlak, adalah sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan mendayagunakan potensi rohani tiap siswa dengan menekankan adanya pengupayaan penyucian jiwa yang terinternalisasi kedalam akhlakul karimah, dengan seperangkat pembelajaran yang mengarah dan mendukung tujuan tersebut.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran ini diupayakan adanya penciptaan lingkungan dan iklim pembelajaran yang kondusif dengan metode yang berfariasi, serta mendukung terciptanya suasana keagamaan, sehingga memungkinkan setiap pesertadidik mampu belajar dengan tenang dalam mendekati diri kepada Allah.

³⁴ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm.101

Aplikasi pembelajaran yang penulis maksud ini konsepnya adalah dengan cara mendidik, membimbing, dan membina tiap siswa agar hati bersih, sehingga dengan hati yang bersih diharapkan akan lahir akhlak yang baik pula. Hal ini bisa dilakukan dengan pendidikan yang memadukan antara dzikir dan pikir untuk melahirkan insan ulul albab.

Untuk mendukung adanya program pembelajaran ini diupayakan ada fasilitas-fasilitas seperti musholla maupun yang lainnya guna mendukung terwujudnya tujuan yang hendak dicapai. Disamping itu juga harus ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti berdzikir bersama, shalat berjamaah dan pengajian-pengajian keagamaan. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam reorientasi pembelajaran ini.

Dalam konteks pelaksanaannya di sekolah, maka program pendidikannya perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dalam meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, mampu mengendalikan diri/nafsu

Adapun standar kompetensi yang harus dikuasai siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran berkonsep tazkiyat al-nafs ini diantaranya adalah:³⁵

1. Menghindari perilaku tercela.
2. Mempelajari alam semesta untuk mempertebal iman pada Allah
3. Membiasakan perilaku terpuji.

³⁵ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Op. Cit.*, hlm.29

Adapun pendekatan yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak dapat menggunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Mujahadah* dan *Riyadhah*.

Maksud dari *mujahadah* disini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.³⁶

Kaitanya dengan metode pendidikan akhlak, *mujahadah* dan *riyadhah* ini dilakukan dengan membebani jiwa dengan berusaha keras melawan kebuasan hawa nafsunya yang mengajak melakukan maksiat. Disamping melawan kebuasan hawa nafsu, bentuk *mujahadah* yang lain adalah dengan melakukan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada perangai yang baik, tawadu' pada guru dan orang tuanya dirumah. Dengan adanya bentuk penekanan tersebut harapannya adalah jiwa akan selalu cenderung berbuat baik, dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan tersebut, yang akhirnya menjadi watak

2. Pendekatan *Al-Ju'*.

Lapar merupakan salah satu perbuatan yang sering dilakukan oleh Nabi, sahabat serta *salafu shalih*. Esensi dari lapar adalah mengosongkan perut dari berbagai jenis makanan. Keterkaitan antara lapar dengan *mujahadah al-nafs* dalam rangka menuju penyucian jiwa adalah, bahwa dengan lapar nafsu

³⁶ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 93

dapat terkendalikan dengan baik, karena jika perut telah penuh dengan berbagai makanan, maka tindakan yang akan muncul adalah nafsu syahwat dalam diri manusia.

Namun meskipun dengan lapar ini, bukan berarti para santri tidak boleh kenyang. Akan tetapi bagaimana bisa makan ala kadarnya tanpa melebihi batas-batas yang ada. Hal ini juga sesuai dengan apa yang pernah disabdakan oleh Nabi Saw. bahwa dalam perut manusia idealnya diisi dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk hawa atau udara. Sehingga dengan berpijak dengan hadis tersebut harapannya menjadikan para santri tidak melebihi batas-batas antara kekenyangan dengan kelaparan.

3. Pendekatan *Al-Shumtu*.

Maksudnya adalah, tidak banyak bicara jika memang benar-benar tidak ada manfaatnya. Hal ini disebabkan lisan merupakan cerminan dari diri manusia, sehingga menjaga lisan sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan salah satu jalan dalam mengendalikan hawa nafsu. Betapa buruk dampak yang disebabkan kesalahan dalam berucap (lisan). Dalam hal ini salah seorang ulama salaf mengatakan bahwa lebih sakit terpeleset lisanya dari pada terpeleset kakinya. Ini menunjukkan bahwa lisan memiliki dampak yang besar bagi para santri. Lisan akan menjadi bumerang jika salah dalam mengucap, apalagi masyarakat memandang pondok adalah tempat belajar ilmu agama.

4. Pendekatan Pembiasaan.

Pembiasaan dalam hal ini adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan para siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama. Terkait dengan metode pendidikan akhlak, pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Ali Jumbulati menyatakan:

"Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus menerus".³⁷

Pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa kunci dari kesuksesan adalah kesabaran dan istiqomah, dengan artian perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Begitu juga dalam pendidikan khususnya dalam pembentukan moral (*akhlak*) para siswa dibutuhkan kesabaran ekstra para dewan guru serta perlu adanya tindak lanjut. Artinya dengan tindak lanjut ini, siswa menjadi terbiasa dan tidak ada unsur keterpaksaan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang di katakan oleh Nabi bahwa mengubah karakter anak itu lebih sulit dari pada memindahkan gunung. Sehingga dengan aspek kontinuitas ini moral akan terbentuk dengan sendirinya. Dan apabila sudah menjadi kebiasaan maka watak itu yang akan menjadi kepribadianya.³⁸

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan pembiasaan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; pengendalian jiwa, pengulangan perilaku, pengawasan serta evaluasi. Pembiasaan juga dapat

³⁷ Ali Al-Jumbulati, *Op. Cit.*, hlm. 157

³⁸ *Ibid.*.

menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman-pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran.³⁹

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa yang ada di sekolahan, para dewan guru bisa menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan sekolahan, antara lain:

a. Pembiasaan sholat lima waktu berjamaah

Sholat lima waktu secara berjama'ah merupakan program yang harus ditekankan untuk dijalankan oleh seluruh siswa yang ada di sekolahan, mungkin pada awalnya mereka merasa malas dan merasa berat untuk melakukannya karena belum terbiasa, akan tetapi diharapkan akan terbiasa dan melakukannya dengan senang hati serta tidak merasa keberatan.

b. Istighosah dan Doa Bersama.

Kegiatan Istighosah dan do'a bersama adalah dengan tujuan untuk meminta pada Allah supaya semua siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjadikan semua santri sholeh sholehah, berbakti pada orang tua dan berguna bagi agama dan negara.

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 103.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah ditempuh, maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* Habib Abdullah Al-Haddad yang tercermin dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, yaitu:

1. Bertaubat dari kesalahan-kesalahan.
2. Menjaga hati dari sifat keragu-raguan.
3. Menjaga anggota badan dari maksiat.
4. Menjaga kesucian.
5. Menjauhi orang yang berbuat maksiat.
6. Menjaga sholat lima waktu.
7. Berdzikir kepada Allah Swt.
8. Sabar dan Syukur.
9. Membersihkan hati dari sifat tamak.

Adapun metode *tazkiyat al-nafs* untuk mendidik akhlak menurut Habib Abdullah Al-Haddad, yaitu:

1. Mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat.
2. Mengisi hati dengan dzikir.

Implikasi konsep Tazkiyat al-Nafs Habib Abdullah Al-Haddad apabila diterapkan dalam sekolah sebagai metode dalam mendidik akhlak, adalah sebuah

konsep pembelajaran yang bertujuan mendayagunakan potensi rohani tiap siswa dengan menekankan adanya pengupayaan penyucian jiwa yang terinternalisasi kedalam akhlakul karimah, dengan seperangkat pembelajaran yang mengarah dan mendukung tujuan tersebut.

Adapun pendekatan yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak dapat menggunakan sebagai berikut:

1. Dengan pendekatan *Mujahadah* dan *Riyadhah*.
2. Dengan Pendekatan *Al-Ju'*.
3. Dengan Pendekatan *Al-Shumtu*.
4. Pendekatan Pembiasaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang konsep tazkiyat al-nafs Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* sebagai metode pendidikan akhlak murid yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan ke depan. Saran-sarannya adalah:

1. Bagi orang tua harus tetap waspada menghadapi era globalisasi saat ini, karena mengingat adanya krisis moral yang menimpa anak didiknya. Oleh karena itu, betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik, memperhatikan, dan mengontrol anaknya agar seorang anak tidak terjerumus pada perbuatan maksiat.

2. Bagi guru hendaknya senantiasa menanamkan pendidikan akhlak atau etika kepada murid yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, minimal dengan menerapkan metode yang telah ditawarkan oleh Habib Abdullah Al-Haddad di atas. Hal itu bertujuan agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan tepat seperti yang diharapkan, serta dapat melahirkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Demikianlah skripsi ini yang disusun oleh penulis, penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yunus. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Atthas, Al-Imam Abdullah bin Alwi. Tanpa Tahun. *Al-'Alam An-Nibros*. Mesir: 'Isa Al-Khalabi.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari Juz II*. Beirut dan Al-Fikr, t.t.
- Al-Fairuzi, Abu Thahir bin Ya'kub. Tanpa Tahun. *Tanwirul Miqbas Fii Tafsiri ibn Abbas*. C.V Darul Fikri.
- Al-Ghazali. *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mukminin min Ihya' Ulum al-Din*. Darul Fikr.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Juz 3*. Beirut.
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alwi. 1993. *Risalah Adab Suluk al-Murid*. Darul Hawy.
- Al-Haddad, Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Risalatul Mu'awanah (Jalan Menempuh Ridha Allah)*, terj., Ihsan dan H. Ainul Gherry Suchaimi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Hasany, Ahmad bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam*. Al-Haramain.
- Ali Ba'bud, Al Habib Muhammad bin Husin. Tanpa Tahun. *Nafaaisul 'Uquud fii Syajaroh Aal Ba'bud*. Manuskrip.
- Ali, Artabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Al-Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Kurdi, Syekh Muhammad Amin. 2003. *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amru, Khalid. 2006. *Ghayyir Nafsak, mengubah diri menggapai kebahagiaan*. CV. Dzikrul.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arifin, H. M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- As-Sya'rani, Sayyid Abdul Wahhab. Tanpa Tahun. *Minahus Saniyyah*. Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al- A'rabiyyah.
- Aswardi, Sujudi. 1993. *Beberapa Penelitian Tentang Komparasi, Dalam Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. IX.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 1996. *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemah, Depag. RI*. Jakarta: CV. Toha Putra.
- Depag. 2003. *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Depdikbud. Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaluddin, Ahmad Al Buny. 1995. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Djasuri. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Imam. 2010. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Jakarta: SAHARA publishers.
- Habib Ahmad, *Macam-macam Hati (Nasehat Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad)*
www.bisjarah.wordpress.com
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hawwa, Sa'id. 2010. *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hilmi, Yunan. 2003. *Konsep Tazkiyat al-Nafs dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*. Malang: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Himsyah, Unun Asr. 2006. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*. Malang: Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Jaelani. 2001. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Kasiram. M. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kholik, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: F.T. IAIN Wali Songo kerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Rasulullah Saw*. Solo: Media Insani.
- Maimun, Agus dkk. 2003. *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*. Jurnal el-Harakah. Edisi 60.
- Majalah A-Muslihun. 1992. *Mengobati Hati Yang Sakit*.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan.
- Masyudin, Ibrahim. 1987. *Nasehat 125 Ulama Besar*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Ahmad. 2002. *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.

- Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah swt., Bertasawuf dalam Hidup Seharian-hari*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Mujtahid dkk. 2007. *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Jurnal El-Hikmah, Volume V No.1.
- Muktazzah, Fiddini. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Munirin BM. 1997. *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs dan Akhlak*. Malang: dalam jurnal STAIN Malang, Edisi No.4.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, M. Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, H. Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharu Pemikiran di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Muhammad bin 'Umar Al-Bantani. 2005. *Nashaijul 'Ibaad Menjadi Santun dan Bijak*, terj., Fuad Kauma. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Prasetyo, Dony Agus. Tanpa Tahun. *Sifat-sifat Murid Shidiq Menurut Al-'Alamah Sayyid Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid)* Skripsi, Abstrak (<http://garden.iain-surakarta.ac.id>)
- Quasem, Abdul. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Muhammad Rasyid. Tanpa Tahun. *Tafsir Al-Mannar, Juz. 4*. Mesir: Maktabah Al-Qahirah.
- Rifa'i, Nur Hidayatullah. Tanpa Tahun. *Washiyatul Musthofa Lil Imam Ali Karromallahu Wajhah*. Surabaya: Al-Miftah.
- Rifai, Moh. 1994. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*. Semarang: CV. Wicaksana.
- Santoso, Mudji. 1996. "Hakikat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke-VI", dalam Imron Arifin (ed.) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.

- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Imron Arifin (ed.) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sujono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tabi'in, Ahmad. 2008. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-Ta'lim wa al-Muta'allim)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- www.thariqahqodiriyah.wordpress.com (diakses 24 Juli 2012)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Muhyiddin
NIM : 07110113
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : *"Konsep Tazkiyat Al-Nafs Abdullah Al-Haddad Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Murid (Kajian Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid)"*

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	23 April 2012	Penyerahan Proposal	1.
2.	07 Mei 2012	Bimbingan Bab I dan II	2.
3.	14 Mei 2012	Pengajuan Bab III	3.
4.	23 Mei 2012	Revisi Bab III	4.
5.	31 Mei 2012	Pengajuan Bab IV	5.
6.	05 Juni 2012	Koreksi Bab I, II, III dan IV	6.
7.	12 Juni 2012	Pengajuan Bab V dan Abstrak	7.
8	25 Juni 2012	ACC	8.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Muhammad Muhyiddin
NIM	:	07110113
Tempat/Tanggal/Lahir	:	Kediri, 08 Maret 1989
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Rumah	:	JL. KH Dewantoro No. 13 RT. 001 RW. 001 Desa Bringin Kec. Badas Kab. Kediri
No. Telp Rumah/ Hp	:	081555914841

Malang, 26 Juni 2012
Mahasiswa

Muhammad Muhyiddin
NIM. 07110113